

PENGARUH TOTAL AKTIVA, *RETURN ON ASSET (ROA)* DAN *DEBT TO ASSET RATIO (DAR)* TERHADAP *AUDIT DELAY*

(Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2016)

SKRIPSI

Disusun untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

DEASY KHARISSA
145030201111092



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay* Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

Disusun oleh : Deasy Kharissa

NIM : 145030201111092

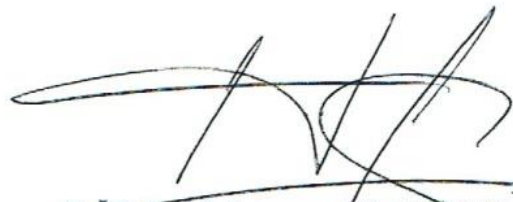
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 3 April 2018

Komisi Pembimbing



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 April 2018

Pukul : 09:30 WIB

Skripsi atas nama : Deasy Kharissa

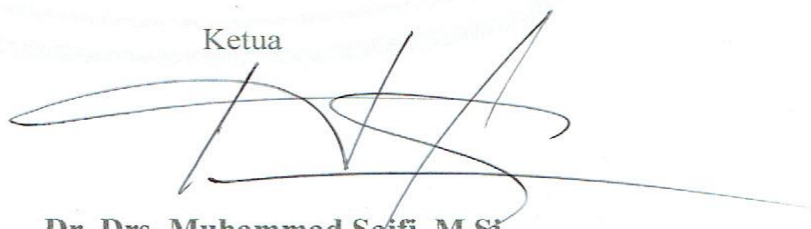
Judul : Pengaruh Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Dra. Zahroh Z.A., M.Si
NIP. 19591202 198403 2 001

Anggota



Dra. M.G. WI Endang NP., M.Si
NIP. 19620422 198701 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 28 Maret 2018



Deasy Kharissa

145030201111092

CURRICULUM VITAE

I. Identity

Name : Deasy Kharissa
Email : dessy.karisa957@gmail.com
Place, Date Birth : Kab. Semarang, 20 Desember 1995
Citizenship : Indonesia
Religion : Islam
Phone : 085641677620
Adress : Sragen RT 03 RW 02 Kec. Tuntang
Kab. Semarang Jawa Tengah
(50773)



II. Formal Education Background

1. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang (2014-2018)
2. SMA Negeri 1 Salatiga (2011-2014)
3. SMP Negeri 1 Salatiga (2008-2011)
4. SD Negeri 6 Salatiga (2003-2008)

III. Credential

1. Top 10 ICA East Java Cheerleading Cup 2015
2. 2nd Place Elite All Girl in East Java Cheerleading Championship

IV. Committee Experience

1. BEM FIA 2016 Kementerian Sosial Politik (Periode 2016)
2. BEM FIA 2015 Kementerian Pemberdaya Mahasiswa (Periode 2015)
3. Member of Student Entrepreneur Center (SEC) FIA (Periode 2014)
4. Member of Brawijaya Modern Dance and Cheerleading (Periode 2014)

V. Internship Experience

1. PT. Arwana Citra Mulia Tbk Plant 3 Gresik (10 Juli - 30 Agustus 2017)
2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kantor Regional 4 Surabaya
(11 September – 13 Oktober 2017)

VI. Ability

Microsoft Office (Skor *Good Grade* TRUST Training Partners)

Demikian *Curriculum Vitae* yang saya buat dengan sebenarnya.

Malang, 1 April 2018

Deasy Kharissa

RINGKASAN

Deasy Kharissa, 2018, Pengaruh Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. 194 Hal + xv.

Permintaan terhadap informasi keuangan semakin bertambah dikarenakan perkembangan pasar modal dan jumlah emiten. Perkembangan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh berapa lama waktu yang diperlukan auditor untuk penyelesaian audit laporan keuangan tersebut. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Perbedaan waktu ini sering disebut dengan *audit delay*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh total aktiva, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* terhadap *audit delay*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah total aktiva (X_1), *return on asset* (X_2), dan *debt to asset ratio* (X_3) dan variabel dependen adalah *audit delay* (Y).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research*, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil objek perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Jumlah sampel penelitian setelah diseleksi dengan teknik *purposive sampling* adalah sebanyak 37 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 24.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,285% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 28,5% dan sisanya yaitu 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen total aktiva, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh terhadap signifikan terhadap *audit delay*. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel total aktiva dan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, variabel *return on asset* berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: Total Aktiva, *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Audit Delay*.

SUMMARY

Deasy Kharissa, 2018, *Influence of Total Asset, Return on Asset (ROA), and Debt to Asset Ratio (DAR) To Audit Delay (Study on the Company LQ 45 Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2016)*. Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. Page 194 + xv

Demand for financial information is increased due to the development of the capital market and the number of issuers. These developments have an impact on increasing the need for an audit of financial statements by an independent auditor. Companies that have gone public are required to submit financial reports in a timely manner. The timeliness submission of the financial statements is prompted by the time allotment used to complete the audit of the financial statements. The time discrepancy between the date of the financial statements and the date of the audit opinion in the financial statements indicates the length of time for completion of the audit. This time discrepancy is often called as audit delay. Thus, this research attempts to identify the influence of Total Asset, Return on Asset (ROA), and Debt to Asset Ratio (DAR) To Audit Delay, the independent variables in this study are total asset (X_1), return on asset (ROA) (X_2), and debt to asset ratio (DAR) (X_3), and the dependent variable is Audit Delay (Y).

The research employs explanatory research with quantitative approach. The object of research is LQ 45 listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. The research involves 37 companies which are chosen by using purposive sampling technique. The data analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS 24.0.

The research result indicates that the coefficient of determination (R^2) is 0,285 which means that the independent variables influence the dependent variable 28,5% and other external variable of this research influence 71,5%. The F test result shows that the independent variables which are total asset, return on asset (ROA), and debt to asset ratio (DAR) simultaneously give significant effect on Audit Delay. The t test result also depicts that the total asset and debt to asset ratio (DAR) have a significant negative effect on Audit Delay. On the contrary, the variable return on asset (ROA) show that there is no significant positive effect on the Audit Delay.

Keywords: Total Asset, Return on Asset, Debt to Asset Ratio, and Audit Delay

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)” dengan baik dan tepat waktu. Penelitian skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah meridhoi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik;
2. Kedua orang tua tercinta, kedua adik saya dek Novan dan dek Baghis, Mbak Firda, dan seluruh keluarga besar, terimakasih telah menjadi inspirasi dan ikhlas memberikan dukungan materi, motivasi, semangat, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya.
3. Bapak Dr. Bambang Supriyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;
4. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis;

5. Bapak Dr. Drs, Wilopo, MAB, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis;
6. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB., DBA selaku Sekertaris Program Studi Administrasi Bisnis;
7. Bapak Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan terhadap penelitian skripsi ini dengan sabar dan juga memberikan masukan-masukan yang bermanfaat hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
8. Sahabat-sahabat seperjuangan dari awal maba hingga akhir perkuliahan yaitu Keluarga Besar Pejuang Toga (Puspita, Isti, Nana, Umu, Tyok, Fathir, Rio, Andre, Galang, Avit, Bentaro, Cendy dan Rauf);
9. Sahabat-sahabat cantik yang selalu menemani dan sering direpotkan Imanda, Priska, Duwi, Aqmar, Rahma, Mirzavira dan Nisa;
10. Mas Arie, yang selalu mengingatkan beberapa hal dan selalu mendoakan dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.
11. Cowok-cowok Sumatera, Rangga, Luthfi dan Sigit sebagai teman bermain dan nonton bioskop yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini;
12. Sahabat dari TK sampai selamanya Bripda Eka, Tyas, Tiwik, Adi, Itsna, Oliv, Mitra dan Ailsa yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini;
13. Sahabat rumpi, grup hedonis dan play grup Marista, Alba, Sonya, Atalie, Efril, dan Ariel yang selalu mendoakan kelancaran skripsi ini;

14. Keluarga besar UB Salatiga yang tersayang dan selalu kompak yaitu Vany, Arina, Anisa, Fitri, Ihdina, Mia, Nanda, Ina, Najib, Satheli, dan lain-lain.
15. Keluarga besar Kementerian Sosial Politik BEM FIA 2016 yang telah mendoakan dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini, terutama untuk Ryan, Sindi, Azaki, Devita, Aliyah, dan lain-lain.
16. Senior di Fakultas Ilmu Administrasi, Kak Debby, Kak Vungky, Kak Putri, Kak Dita, Kak Firly, Kak Dyna dan Mas Zainal yang banyak membantu dalam kelancaran skripsi ini;
17. Rekan-rekan Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2014 yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti.

Penulis menyadari semaksimal mungkin apapun usaha yang telah dilakukan untuk menyusun penelitian skripsi ini, tetap ada kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kedepannya yang lebih baik. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa terutama Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang khususnya masyarakat luas pada umumnya.

Malang, 1 April 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	17
1. Laporan Keuangan	17
a. Pengertian Laporan Keuangan	17
b. Tujuan Laporan Keuangan	19
c. Karakteristik Laporan Keuangan	21
2. Audit dan Standar Audit	22
a. Pengertian audit	22
b. Jenis-Jenis Audit	23
3. <i>Audit Delay</i>	25
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	27
a. Faktor Internal yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	27
1) Ukuran Perusahaan	27
2) Profitabilitas	29
3) Solvabilitas	34
b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	39
1) Opini Auditor	39
2) Ukuran Kantor Akuntan Publik	42
C. Pengaruh Antar Variabel	43
D. Model Konseptual dan Hipotesis	45

1. Model Konsep	45
2. Model Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Populasi dan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Variabel dan Pengukuran	58
G. Teknik Analisis Data.....	62
1. Analisis Statistik Deskriptif	62
2. Analisis Statistik Inferensial	62
a. Uji Asumsi Klasik.....	62
1) Uji Normalitas.....	63
2) Uji Multikolinieritas.....	63
3) Uji Heteroskedastisitas.....	64
4) Uji Autokorelasi	65
b. Uji Linier Berganda.....	66
c. Uji Hipotesis	66
1) Koefisien Determinasi (R^2).....	66
2) Uji F	67
3) Uji t	68

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian.....	73
C. Penyajian Data	109
D. Analisis dan Interpretasi Data	120
1. Analisis Statistik Deskriptif	120
2. Analisis Statistik Inferensial	124
a. Uji Asumsi Klasik.....	124
1) Uji Normalitas.....	124
2) Uji Multikolinieritas.....	126
3) Uji Heteroskedastisitas.....	127
4) Uji Autokorelasi	128
b. Uji Linier Berganda	130
c. Uji Hipotesis	132
1) Koefisien Determinasi (R^2).....	132
2) Uji F	133
3) Uji t	134
E. Pembahasan.....	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Keterbatasan.....	142
C. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA	145
----------------------	-----



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	15
2.	Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2014.....	49
3.	Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2015.....	51
4.	Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2016.....	52
5.	Pemindaian Sampel.....	54
6.	Hasil Pemilihan Sampel.....	56
7.	Daftar Sampel Terpilih.....	57
8.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	61
9.	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	65
10.	Data Penyampaian Laporan Audit (dalam hari).....	109
11.	Perusahaan Terlama dan Tercepat dalam Penyampaian Laporan Audit	111
12.	Data Total Aktiva Perusahaan (dalam Triliun Rp)	112
13.	Perusahaan Terbesar dan Terkecil Total Aktiva.....	114
14.	Data <i>Return on Asset</i> (ROA).....	115
15.	Perusahaan Tertinggi dan Terendah <i>Return on Asset</i> (ROA)	117
16.	Data <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	118
17.	Perusahaan Tertinggi dan Terendah <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	119
18.	Statistik Deskriptif	120
19.	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	126
20.	<i>Collinearity Statistics</i>	126
21.	<i>Durbin-Watson</i>	129
22.	Regresi Linier Berganda	130
23.	<i>Adjusted R. Square</i>	133
24.	Anova.....	134
25.	Koefisien Uji t.....	135

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Grafik Perkembangan Saham di Indeks LQ 45.....	8
2.	Model Konseptual	46
3.	Model Hipotesis	47
4.	Grafik <i>Regression Standardized Residual</i>	124
5.	Grafik <i>Probability Plot</i>	125
6.	<i>Scatterplot</i>	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan terhadap informasi keuangan pada akhir-akhir ini semakin bertambah di Indonesia. Ini dikarenakan berkembangnya pasar modal dan semakin bertambahnya jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beberapa tahun terakhir ini (www.ojk.go.id). Perkembangan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting pada perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi secara keseluruhan dan terstruktur yang berkaitan dengan aktivitas dan kinerja perusahaan pada tahun itu. Laporan keuangan menjadi sumber informasi yang penting bagi investor dan pihak-pihak yang berada di lingkungan perusahaan. Maka dari itu laporan keuangan harus disajikan secara andal, relevan, dapat diperbandingkan dan dapat dipahami. Disamping itu laporan keuangan juga harus dipublikasikan secara tepat waktu (Anthusian, 2015). Bagi pihak eksternal yang berkepentingan dengan kondisi keuangan perusahaan, maka informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting sebagai langkah dalam menentukan keputusan. Menurut (Rochmah, 2015) menyebutkan bahwa ketertundaan penyampaian laporan keuangan dapat memicu ketertundaan transaksi saham oleh pemegang saham potensial dan menyebabkan pula pada ketidakpercayaan investor terhadap

perusahaan tersebut. Karena pada umumnya laporan keuangan yang diterbitkan tepat waktu akan memberikan kesan positif dan keyakinan bagi investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ketepatan waktu mencerminkan kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan,

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan tuntutan kepada publik yang telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 pasal 86 ayat 1. Menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dan mengumumkan kepada masyarakat. Batas akhir penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan Bapepam, maka akan dikenakan sanksi denda Rp1.000.000 atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan. Dengan ketentuan bahwa jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp500.000.000 sanksi administratif tersebut diatur dalam PP. No. 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 mencatat ada 52 emiten yang terlambat menyampaikan laporan

keuangan sedangkan tahun 2016 mencatat ada 63 perusahaan yang terlambat (www.idx.co.id).

Ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat mengalami ketertundaan yang disebabkan oleh lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Pada umumnya proses pembuatan laporan keuangan dan proses audit akan memerlukan waktu yang lebih lama. Pemenuhan standar audit berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit (Wijayati, 2017). Standar Auditing (SA) Seksi 16 Paragraf 01 menyatakan bahwa auditor independen bertanggung jawab untuk melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar auditing yang berkaitan dengan pelaksanaan audit di lapangan yaitu standar pekerjaan lapangan, Standar tersebut mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (SA Seksi 150 Paragraf 02). Profesionalisme seorang auditor dapat ditandai berdasarkan ketepatan waktu auditor dalam menyampaikan laporan auditnya. Rentang waktu lamanya penyelesaian audit dapat diukur melalui jarak waktu terbitnya laporan keuangan yang telah diaudit dengan tanggal laporan keuangan tutup buku (Rochmah, 2015). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan

tutup buku dengan laporan keuangan yang telah diaudit inilah yang disebut dengan *audit delay*.

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksana audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit independen (Wijayati, 2017). Menurut Biantari (2015) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal diselesaikannya laporan audit independen hingga tanggal batas akhir penyampaian laporan keuangan oleh BAPEPAM-LK.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Sedangkan untuk faktor eksternal pada *audit delay* yaitu adalah opini auditor dan kualitas Kantor Akuntan Publik (Dwi, 2015). Faktor yang akan diuji kembali pada penelitian ini adalah faktor internal, yaitu dengan total aktiva sebagai pengukur ukuran perusahaan, *return on asset* sebagai pengukur profitabilitas dan *debt to asset ratio* sebagai pengukur solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay*. Faktor internal dipilih karena data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh dalam laporan tahunan perusahaan dan dapat diukur menggunakan rasio keuangan sehingga data yang akan diuji dapat dikontrol oleh peneliti.

Total aktiva merupakan indikator pada ukuran perusahaan, yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ukuran perusahaan dapat pula dilihat

dari total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Tiono dan Jogi, 2013). Pada penelitian Kartika (2011) telah menyimpulkan bahwa semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan dengan nilai aktiva besar akan lebih cepat menyelesaikan proses auditnya dibanding perusahaan kecil, karena perusahaan besar dimonitor dan diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pada penelitian ini, akan diuji pengaruh total aktiva terhadap *audit delay* pada perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu (Heru, 2013). *Return On Assets* (ROA) memiliki sifat yang menyeluruh yaitu dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produk, efisiensi penggunaan modal, serta efisiensi penjualan. Perusahaan tidak akan menunda untuk menyampaikan informasi yang berisi berita baik mengenai laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu untuk menghasilkan profit akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Sehingga berita baik tersebut dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan kepada investor (Kartika, 2011). Pada penelitian ini, akan diuji pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *audit delay* pada perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Kasmir (2016:156) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang

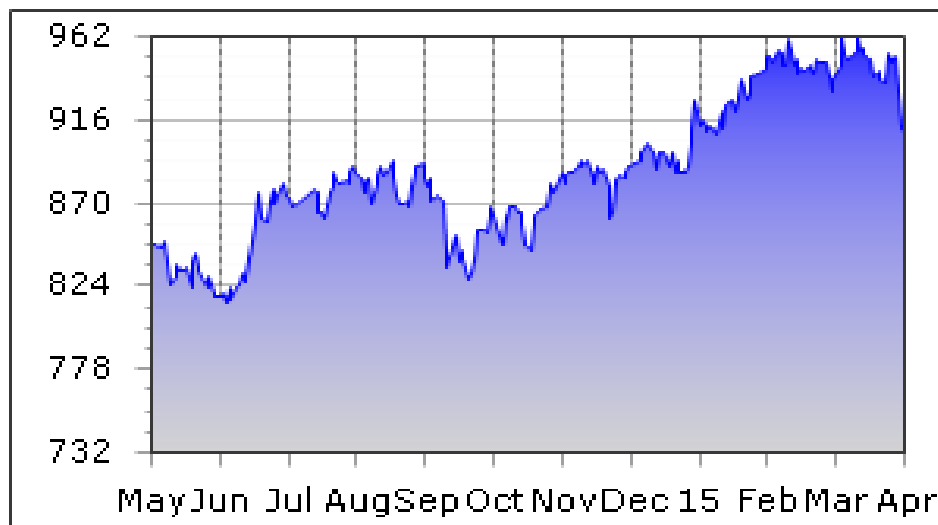
dengan total aktiva. Pada penelitian ini, akan diuji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *audit delay* dengan membuat perbandingan antara seluruh kewajiban terhadap seluruh aktiva. Proses pengauditan utang relatif lebih lama dibandingkan dengan mengaudit ekuitas, sehingga dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit yang disebut dengan *audit delay*. Jika rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak sehingga semakin mempersulit perusahaan didalam mencari tambahan pinjaman lagi, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya. Hal ini dapat memperpanjang waktu audit karena adanya berita buruk dari perusahaan tersebut.

Total aktiva, *Return on Asset (ROA)*, dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu untuk melakukan publikasi laporan keuangan dan akan berpengaruh terhadap relevansi dari laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada reaksi pasar terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasi. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang telah diaudit menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan. Lamanya pelaporan atau penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit secara tidak langsung diartikan sebagai pertanda buruk bagi perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indeks LQ 45 pada periode 2014-2016 sebagai objek penelitian. Dikarenakan indeks LQ 45 merupakan salah satu indeks yang paling fluktuatif dan aktivitas pasar yang baik. Selain

itu, perusahaan yang masuk indeks LQ 45 pada periode 2014-2016 secara umum mengalami kenaikan total aktiva yang mana menurut penelitian (Anthusian, 2015) dan (Rochmah, 2015) total aktiva akan berpengaruh terhadap audit delay. Disisi lain, masih ada beberapa perusahaan yang terdaftar di LQ 45 yang mengalami *audit delay* yang cukup lama dan bahkan ada yang melebihi batas yang sudah ditentukan oleh BAPEPAM yaitu perusahaan Global Mediacom Tbk, Visi Media Asia Tbk, Surya Semesta Internusa Tbk dan Hanson International Tbk.

LQ 45 mencerminkan pergerakan saham yang aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar, terdiri dari saham dengan likuiditas dan kapabilitas pasar yang tinggi memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. BEI terus memantau perkembangan yang masuk dalam perhitungan index LQ 45, setiap enam bulan sekali dilakukan review pergerakan ranking saham dan untuk menjamin kewajaran pemilihan saham, sehingga jika ada saham yang tidak memenuhi kriteria tidak akan dimasukkan dalam indeks LQ 45 dan akan digantikan dengan saham yang memenuhi kriteria (idx.co.id). Berikut adalah grafik perkembangan saham yang bergerak secara fluktuatif di Indeks LQ 45 tahun 2015-2016:



Gambar 1. Grafik Perkembangan Saham di Indeks LQ 45

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan saham di LQ 45 mengalami peningkatan setiap bulannya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di LQ 45 berkualitas baik karena tingkat kepercayaan investor semakin meningkat sehingga berdampak pada saham perusahaan di LQ 45. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan melihat pentingnya penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu, maka judul yang digunakan pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Total Aktiva, Return On Asset (ROA) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Total Aktiva, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari Total Aktiva, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* terhadap *audit delay*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh secara simultan Total Aktiva, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* terhadap *audit delay*.
2. Menjelaskan pengaruh secara parsial Total Aktiva, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* terhadap *audit delay*.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dan menjadi referensi untuk penelitian

selanjutnya serta sebagai bahan perbandingan pada penelitian sebelumnya dengan tema yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Sehingga dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam investasi untuk mengambil keputusan guna memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rangkaian dan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dari penelitian terdahulu sebagai dasar materi, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka konsep serta model hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

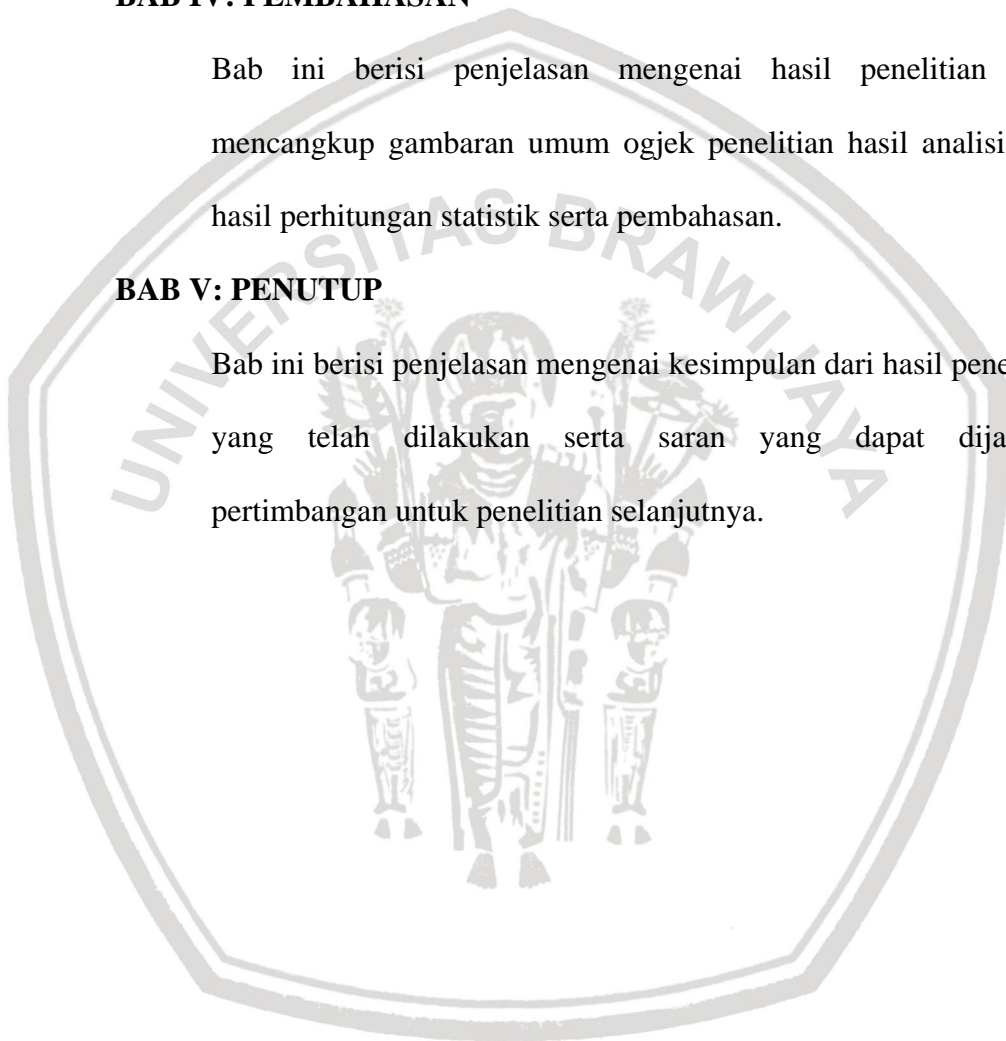
Bab ini berisi penjelasan mengenai metode atau jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian hasil analisis dan hasil perhitungan statistik serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut memberikan saran serta kontribusi tambahan bagi auditor untuk dapat melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Puspitasari dan Latrini (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011”. Penelitian ini menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan anak perusahaan dan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

2. Ervilah (2014)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, klasifikasi industry, berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Variabel solvabilitas juga berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*.

3. Rochmah (2015)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”. Penelitian ini menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *audit delay*.

4. Biantari (2015)

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Bidang Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel opini audit, kualitas audit, ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

5. Kurniawan dan Laksito (2015)

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

6. Sari (2016)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2014”. Menggunakan beberapa variabel yaitu pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, opini audit, dan *audit tenure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, variabel solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel opini audit dan *audit tenure* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya untuk memperjelas mengenai hasil dari penelitian terdahulu maka disajikan pada tabel berikut ini:



Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ketut Dian P. dan Made Yeni L. (2014). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011”.	Indikator total aset digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai variabel independen.	Menggunakan Variabel lainnya yaitu ukuran KAP, anak perusahaan, dan leverage.	Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP.
2.	Ervilah. (2014). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013”.	Menggunakan indikator total aset dan <i>Debt to Asset Ratio</i> sebagai perhitungan dalam menghitung variabel independen penelitian.	Menggunakan variabel independen lainnya seperti opini audit, kualitas auditor dan klasifikasi industry.	Semua variabel dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Intan Azizah Rochmah. (2015). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013”.	Menghitung ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen dalam penelitian.	Menggunakan variabel independen lainnya seperti kualitas audit dan kompleksitas operasi perusahaan.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, solvabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4.	Resika Inas Biantari. (2015). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Bidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014	Indikator total aset, <i>return on asset</i> dan <i>debt to asset ratio</i> digunakan untuk mengukur variabel independen.	Terdapat dua variabel independen lainnya yang diteliti yaitu opini audit dan kualitas audit.	Variabel opini audit, kualitas audit, ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
5.	Anthusian Indra Kurniawan dan Herry Laksito (2015). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2013”.	Indikator total aset, dan <i>debt to asset ratio</i> digunakan untuk mengukur variabel independen.	Terdapat tiga variabel independen lainnya yaitu jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).	Variabel ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor dan reputasi KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i> .
6.	Hani Kartika Sari (2016). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014”.	Indikator total aset, dan <i>return on asset</i> digunakan untuk mengukur variabel independen.	Variabel independen lainnya yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, dan <i>audit tenure</i> . Indikator dalam menghitung solvabilitas menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i> , variabel solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber: Data diolah, 2017

B. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2012:2). Sedangkan menurut Kasmir (2016:7), laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan semua pihak yang berkepentingan pada hakekatnya merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari perusahaan dan kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan, menurut Munawir (2012:3) manajemen mendapat menggunakan informasi tersebut untuk:

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap bagian, proses atau produksi, serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil lebih baik.

Menurut Munawir (2012:5) laporan keuangan terdiri dari beberapa macam laporan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan kas. Dimana neraca menunjukkan atau

menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Laporan arus kas yang menunjukkan laporan arus kas masuk dan keluar di perusahaan. Macam-macam laporan keuangan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut seperti berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet. (Munawir, 2012:13).

Sedangkan, menurut IAI 2009, neraca adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan ekuitas dari entitas tersebut. Neraca menunjukkan posisi keuangan yang lain berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Berbeda dengan neraca yang melaporkan informasi tentang kekayaan, utang, dan modal, laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Menurut (Kasmir

2016:45) Laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang diakhir periode tersebut dapat diketahui laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya ini lah yang disebut dengan laba atau rugi. Komponen lainnya yang ada dalam laporan laba rugi adalah pajak dan laba per lembar saham.

3. Laporan Arus Kas

Menurut Harahap (2011:259) laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengelompokan dalam laporan arus kas terdiri dari kegiatan operasi perusahaan, kegiatan pembiayaan, dan kegiatan investasi. Laporan arus kas berguna untuk berbagai kepentingan. Informasi yang diperoleh dari laporan arus kas berguna untuk melihat transaksi yang sudah terjadi dan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Berguna juga sebagai alat pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah termasuk likuiditas dan solvabilitas.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan bentuk pertanggung jawaban dari pihak manajemen atas apa yang telah dilakukannya. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Menurut SFAC Nomor 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva) perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan untuk mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aktiva) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diperoleh informasi bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut secara menyeluruh. Analisis keuangan dengan menggunakan berbagai macam rasio keuangan akan membantu dalam melihat kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan.

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat umum, historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi semua pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari data-data dan hasil dari fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa dan harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5) ada empat karakteristik laporan keuangan yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi

pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2. Audit dan Standar Audit

a. Pengertian Audit

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4)”. Sedangkan menurut Konrath (2002:5) dalam (Agoes, 2012:2) mendefinisikan audit sebagai:

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Standar audit merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar audit yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan.
- c) Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan. Dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

b. Jenis-Jenis Audit

Terdapat tiga jenis audit yang dikemukakan oleh Boynton (2006)

dalam Heru (2013) diantaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara signifikan, audit laporan keuangan dapat menurunkan risiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunakan informasi yang bermutu rendah.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, atau peraturan tertentu. Laporan audit kepatuhan umumnya ditunjukkan kepada otoritas yang menerbitkan kriteria tersebut dan dapat terdiri dari ringkasan temuan atau pernyataan keyakinan mengenai derajat kepatuhan dengan kriteria tersebut.

3. Audit Operasional

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan

operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

3. *Audit Delay*

Audit memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Agoes, 2012:2). Waktu yang tepat dalam penyampaian laporan keuangan audit adalah suatu hal yang penting bagi perusahaan *go public* yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Penelitian Beaver (1968) dalam Indah (2008) memberikan bukti empiris berkaitan dengan isi informasi keuangan yang berupa pengumuman laba, investor akan menunda pembelian atau penjualan sekuritasnya sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan audit perusahaan. Proses audit membutuhkan waktu dalam penyelesaiannya, lamanya waktu penyelesaian audit dan tanggal berakhirnya tahun fiskal sampai ditandatanganinya laporan audit disebut dengan *audit delay*. Menurut Rachmawati (2008) *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor.

Dalam pelaksanaan audit perlu adanya perencanaan audit yang salah satu di antaranya yaitu penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang

secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit (Kartika, 2011). Anggaran waktu apabila digunakan secara tepat dapat memiliki sejumlah manfaat. Anggaran tersebut dapat memberikan metode yang efisien untuk menjadwalkan staf, memberikan pedoman tentang berbagai bidang audit, memberikan insentif kepada staf audit untuk bekerja secara efisien, dan bertindak sebagai alat untuk menentukan *fee* audit. Akan tetapi, jika anggaran waktu tidak digunakan dengan baik maka akan merugikan, anggaran waktu merupakan pedoman tetapi tidak absolut. Auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Namun, jika hanya mengikuti anggaran maka tidak tepat karena tujuan utama audit adalah untuk menyatakan pendapat sesuai dengan standar auditing yang diterima umum, bukan untuk memenuhi anggaran waktu.

Audit delay atau dalam beberapa penelitian disebut dengan *audit reporting lag* yaitu selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Sari (2011) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Penelitian Kartika (2011) menyatakan bahwa perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan tutup buku dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengidentifikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Dirumuskan dengan:

$$\text{Audit Delay} = (\text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan})$$

(Ervilah, 2014)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan laporan audit yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum pada laporan audit independen. Semakin panjang waktu (*audit delay*) maka semakin lama pula auditor dalam menyelesaikan auditnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

a. Faktor Internal yang Mempengaruhi *Audit Delay*

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari besar atau kecilnya total aktiva. Semakin besar perusahaan semakin cepat dalam melaporkan keuangannya dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada nilai total aset, total penjualan, kapasitas pasar,

jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Carbaja dan Yadnyana (2015) dalam Sari (2016).

Menurut Sari Kartika (2016), perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan skala besar, biasanya memiliki *audit delay* yang relatif singkat karena merasa diawasi oleh para investor, pengawas modal dan pemerintah. Akan tetapi, berbeda dengan Boynton dan Kell (2000) dalam Dwi (2015), bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh. Perusahaan besar akan mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, pengawas modal, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan skala besar cenderung melakukan pengumuman atas laporan audit lebih cepat daripada perusahaan skala kecil.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dalam ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah karyawan (total aset) tidak lebih dari 100 miliar rupiah”. Berdasarkan pernyataan tersebut mengenai ukuran perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva

atau dari jumlah harta yang dimiliki perusahaan. Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak satu miliar digolongkan ke dalam kelompok usaha kecil. Sedangkan perusahaan besar adalah perusahaan yang total asetnya lebih dari 100 miliar rupiah.

Penelitian ini menggunakan total aset atau total aktiva untuk melihat ukuran perusahaan dari masing-masing perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Aset dapat menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan suatu aset perusahaan akan diiringi dengan peningkatan hasil operasi dan berdampak pada tingkat kepercayaan dari pihak luar khususnya investor terhadap kinerja perusahaan.

Total aktiva dipilih sebagai alat pengukur ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aktiva lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Jika nilai dari total aktiva, penjualan, atau modal itu besar maka digunakan natural logaritma dari nilai tersebut. Dapat menggunakan rumus :

$$\text{Total Aktiva} = \text{Ln (Jumlah Total Aktiva)}$$

2) Profitabilitas

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan perusahaan. Artinya besarnya *profit* yang diperoleh haruslah sesuai dengan

yang telah ditargetkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

“Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Lianto dan Kusuma (2010) dalam Anthusian (2015) menunjukkan bahwa kesuksesan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dari rasio profitabilitas perusahaan. Keuntungan dinilai sebagai sebuah keberhasilan yang telah dicapai perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan. Perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan dengan waktu yang semestinya. Penelitian Wijayati (2017) memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil berbeda dengan penelitian Kartika (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk menghitung rasio profitabilitas. Setiap jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Ratio Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau ratio profit margin menurut Kasmir (2012:199) adalah salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Ada dua rumus untuk menghitung Ratio Profit Margin yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2016:199)

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2016:199)

2. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) menurut Kasmir (2016:201) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2016: 202)

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) menurut Kasmir (2016:204) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2016:204)

4. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang digunakan untuk mencari *Retru on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sawir, 2001:19)

5. Laba Per Lembar Saham

Menurut Kasmir (2016:207) Laba Per Lembar Saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Ratio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

(Kasmir, 2016:207)

Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Return on Assets* (ROA) untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap *audit delay*. Profitabilitas dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengumumkan keadaan perusahaan yang rugi atau dalam profitabilitas yang rendah. Pengumuman rugi tersebut secara langsung akan mempengaruhi keputusan pasar. *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai perhitungan profitabilitas dikarenakan beberapa alasan yaitu karena sifatnya menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, produk dan penjualan. *Return on Assets* (ROA) dapat pula digunakan untuk mengukur masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan, mengukur efisiensi kinerja dari berbagai

divisi yang ada dan dapat pula digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan fungsi perencanaan.

Penelitian Sari (2016) menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Digunakan pula dalam penelitian Kartika (2011) sebagai indikator dalam menghitung profitabilitas perusahaan yang berkaitan dengan waktu yang tepat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi rentang waktu dalam penyelesaian laporan keuangan audit.

3) Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:151) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan menurut Sawir (2001:13) ratio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat tertentu dilikuidasi. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa ratio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayarkan sejumlah hutangnya baik yang termasuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Solvabilitas yang tinggi mencerminkan resiko perusahaan yang tidak dapat memenuhi semua kewajibanya. Jumlah utang yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak pembuktian untuk auditor didalam meyakinkan akan kebenaran dari tingkat utang tersebut. Suatu perusahaan yang mengalami kesulitan didalam keuangannya, maka akan menimbulkan berita buruk yang akan mempengaruhi penilaian perusahaan dimata masyarakat. Sehingga pihak manajemen cenderung untuk menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk tersebut, dan akan memperpanjang lamanya *audit delay* (Ervilah, 2014).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio menurut Kasmir (2016:156) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan

utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2016:156)

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2016:157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir 2016:158)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2016:159) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2016:159)

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2016:160) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau *Times Interest Earned*

merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan sesudah pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

(Kasmir 2016:161)

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

(Kasmir 2016:161)

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap menurut Kasmir (2016:162) merupakan rasio yang mempunyai *Time Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa

tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charged Coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charged Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/Lease}}$$

(Kasmir 2016:162)

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini memilih *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap *audit delay*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) membandingkan antara jumlah hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan jumlah total aktiva perusahaan (*total assets*). *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat memperlihatkan kondisi kesehatan dari perusahaan, jika hasil pengukuran tinggi maka akan meningkatkan kegagalan perusahaan. Maka dari itu, auditor akan memberikan perhatian lebih pada perusahaan. Mengaudit jumlah hutang perusahaan memerlukan waktu yang lebih lama daripada mengaudit modal perusahaan. Dengan demikian solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi *Audit Delay*

1) Opini Auditor

Tujuan dari audit yang dilaksanakan oleh auditor adalah untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran dari posisi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Opini yang

diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan bermacam-macam tergantung dari hasil audit yang dilaksanakan. Menurut Agoes (2012:75) terdapat lima jenis pendapat yang diberikan oleh auditor adalah sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan auditor apabila seluruh laporan keuangan telah lengkap, bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan.

Pendapat ini diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan dengan hasil yang memuaskan serta laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, tetapi auditor merasa perlu memberikan informasi tambahan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar, kecuali untuk pos tertentu. Laporan wajar dengan pengecualian dapat diberikan karena adanya pembatasan

lingkup audit atau tidak ditaatinya prinsip akuntansi yang berlaku.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya semua alasan pendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tersebut diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberi pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberi pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Pernyataan tidak memberi pendapat timbul karena banyak pembatasan lingkup audit, hubungan tidak independen antara auditor dengan klien menurut kode etik profesional.

2) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktik akuntan publik (Rachmawati, 2008). Menurut keputusan menteri keuangan No. 423/KMK.06/2002 yang kemudian disempurnakan menjadi keputusan menteri keuangan No.359/KMK.06/2003, Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Jasa profesional yang ditawarkan kepada klien dapat berupa jasa audit, jasa etestasi, jasa akuntansi, jasa *review*, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan dan jasa lainnya yang diatur dalam standar profesional akuntansi.

Ukuran suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berhubungan dengan *The Big Four*, mempunyai cabang, klien perusahaan-perusahaan besar, serta mempunyai tenaga professional lebih dari 25 orang. Ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil jika tidak berhubungan dengan *The Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang, dan klien perusahaan kecil, serta jumlah personalnya kurang dari 25 orang. Kategori ukuran KAP menjadi empat kategori, yaitu: KAP lokal, KAP

regional, KAP nasional, dan KAP internasional “*Big Four*” (Racmawati, 2008).

Faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah faktor internal. Menghitung total aktiva, *return on asset* (ROA), dan *debt to asset ratio* (DAR) dan pengaruhnya terhadap *audit delay*. Pengujian terhadap tiga faktor internal ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap *audit delay* dari internal perusahaan sendiri karena faktor internal dapat diperoleh dalam laporan tahunan perusahaan dan dapat diukur menggunakan rasio keuangan sehingga data yang akan diuji dapat dikontrol oleh peneliti.

C. Pengaruh Antara Variabel

1. Pengaruh Total Aktiva Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Penjelasan ukuran perusahaan sebelumnya menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mempersingkat atau memperpendek rentang waktu dalam penyampaian laporan keuangan audit perusahaan. Total aktiva digunakan untuk mengukur ukuran suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan yang besar berada pada lingkaran pengawasan yang ketat oleh otoritas hukum dan politik, dan memiliki system pengendalian yang baik. Maka dari itu, perusahaan besar mendapat tekanan besar untuk segera mempublikasikan laporan keuangan dengan cepat. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil, keterbatasan jumlah karyawan dan keahlian yang dimiliki dapat menimbulkan keraguan dalam

pembuatan dan penyampaian laporan keuangan yang dihasilkan. Auditor harus melakukan proses audit dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Perbedaan lain antara perusahaan kecil dan perusahaan besar adalah bahwa perusahaan besar lebih dimungkinkan untuk menekan auditor agar memulai dan menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang ditentukan (Carslow dan Kaplan, 1991) dalam (Rochmah, 2015). Tekanan tersebut dapat diwujudkan dengan memberi *fee* yang relative tinggi, sehingga perusahaan besar dapat mencegah terjadinya faktor dari *audit delay*.

2. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Audit Delay*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas terkait dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Profitabilitas diukur melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Kasmir, 2016:197). Perusahaan yang memiliki tingkat *Return on Asset* (ROA) tinggi diduga mengalami *audit delay* lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *Return on Asset* (ROA) yang lebih rendah. Perusahaan dengan tingkat *Return on Asset* (ROA) yang rendah, lebih mungkin untuk menunda publikasi laporan keuangan audit karena adanya kabar buruk pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Pada penelitian Ervilah (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Audit Delay*

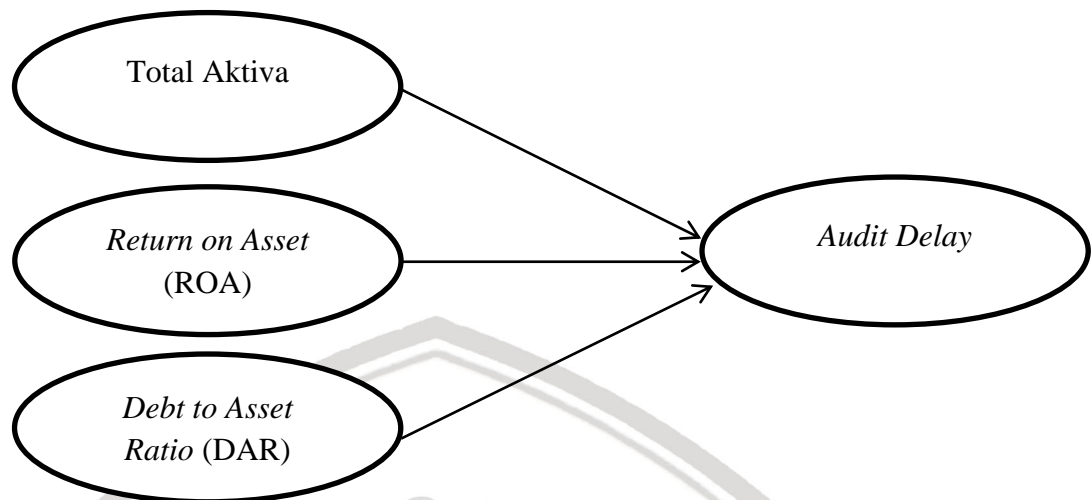
“*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Solvabilitas merupakan perbandingan antara aktiva dengan total utang. Suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* jika perusahaan tersebut memiliki aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2016:151)”.

Namun sebaliknya, jika proporsi utang lebih besar dari jumlah aktiva nya, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan meningkatkan kehati-hatian dari auditor dalam menilai kewajaran dari tingkat utang yang dimiliki perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhinya. Hal tersebut yang membuat jarak *audit delay* semakin panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) dan Lestari (2010) yang keduanya menunjukkan adanya pengaruh positif dari rasio utang (*Debt to Asset Ratio*) terhadap *audit delay*. Artinya semakin tinggi rasio utang maka rentang waktu yang dibutuhkan auditor juga semakin tinggi.

D. Model Konseptual dan Hipotesis

1. Model Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini menunjukkan mekanisme pengaruh antara total aktiva, *return on asset* dan *debt to asset ratio* terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengkajian tersebut, maka pengaruh antar variabel akan diperlihatkan dalam kerangka konsep sebagai berikut:

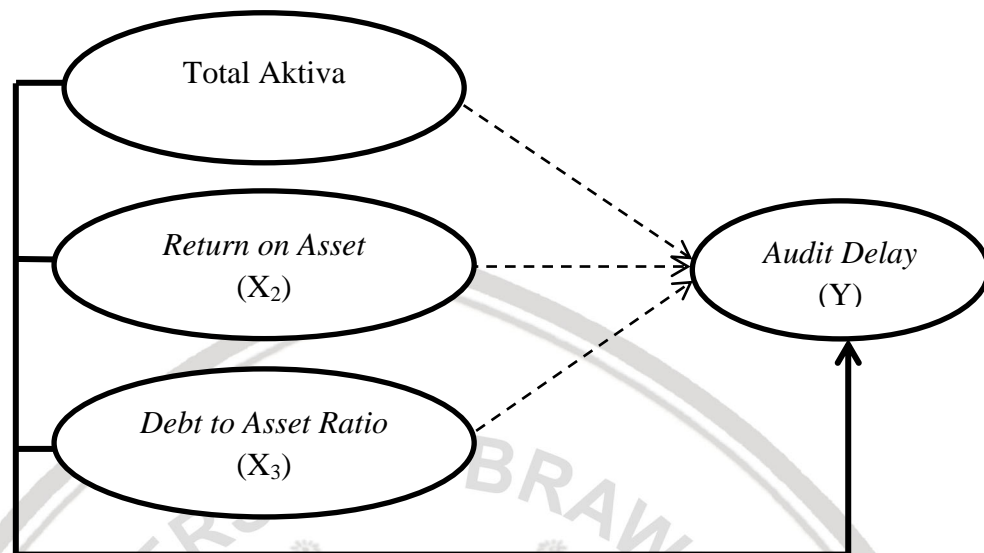


Gambar 2 Model Konseptual

Sumber: Data diolah, 2017

2. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2016:64). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka konsep yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berikut adalah model hipotesis yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2017

Keterangan:

—————> = Simultan (H₁)

.....> = Parsial (H₂)

H₁: Secara simultan Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H₂: Secara parsial Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif (*explanatory research*) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah maupun kekuatan hubungan melalui pengujian hipotesis (Silalahi, 2010:30). Penelitian ini menggunakan eksplanatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh antara total aktiva, *return on asset (ROA)* dan *debt to asset ratio (DAR)* terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah dilaksanakan di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI), Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya yang beralamat di Jl. MT. Haryono No. 165, Kota Malang. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mengunduh data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih karena kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh dengan mudah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini dapat juga diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2016:137). Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang dapat diakses di www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2014-2016, jumlah perusahaan yaitu 135 (45 perusahaan x 3 tahun).

Tabel 2 Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
6	Astra International Tbk	ASII
7	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8	Bank Central Asia Tbk	BBCA
9	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12	Bank Danamon Tbk	BDMN
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
14	Global Mediacom Tbk	BMTR
15	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
17	Ciputra Development Tbk	CTRA
18	XL Axiata Tbk	EXCL
19	Gudang Garam Tbk	GGRM
20	Harum Energy Tbk	HRUM
21	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
22	Vale Indonesia Tbk	INCO
23	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
24	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
25	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
26	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
27	Kalbe Farma Tbk	KLBF
28	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
29	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
30	London Sumatera Planatation Tbk	LSIP
31	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
32	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
33	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
34	PP (Persero) Tbk	PTPP
35	Pakuwon Jati Tbk	PWON
36	Surya Citra Media Tbk	SCMA
37	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
38	Summarecon Agung Tbk	SMRA
39	Express Transindo Utama Tbk	TAXI
40	Tower Bersama Infranstructure Tbk	TBIG
41	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
42	United Tractors Tbk	UNTR
43	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
44	Wijaya Karya Tbk	WIKA
45	Waskita Karya Tbk	WSKT

Sumber Data diolah, 2017

Tabel 3 Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Astra International Tbk	ASII
6	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
10	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12	Global Mediacom Tbk	BMTR
13	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
14	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
15	XL Axiata Tbk	EXCL
16	Gudang Garam Tbk	GGRM
17	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
18	Vale Indonesia Tbk	INCO
19	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
20	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
21	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
22	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
23	Kalbe Farma Tbk	KLBF
24	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
25	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
26	London Sumatera Plantation Tbk	LSIP
27	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
28	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
29	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
30	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
31	PP (Persero) Tbk	PTPP
32	Pakuwon Jati Tbk	PWON
33	Surya Citra Media Tbk	SCMA
34	Siloam Internasional Hospitals Tbk	SILO
35	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
36	Summarecon Agung Tbk	SMRA
37	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
38	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS
39	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
40	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
41	United Tractors Tbk	UNTR

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
42	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
43	Wijaya Karya Tbk	WIKA
44	Waskita Karya Tbk	WSKT
45	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

Sumber Data diolah, 2017

Tabel 4 Daftar Perusahaan LQ 45 Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Aneka Tambang Tbk	ANTM
6	Astra International Tbk	ASII
7	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8	Bank Central Asia Tbk	BBCA
9	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13	Global Mediacom Tbk	BMTR
14	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
15	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
16	Elnusa Tbk	ELSA
17	Gudang Garam Tbk	GGRM
18	HM Sampoerna Tbk	HMSP
19	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
20	Vale Indonesia Tbk	INCO
21	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
22	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
23	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF
25	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
26	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
27	London Sumatera Planatation Tbk	LSIP
28	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
29	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
30	Hanson International Tbk	MYRX
31	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
32	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
33	PP (Persero) Tbk	PTPP
34	Pakuwon Jati Tbk	PWON
35	Surya Citra Media Tbk	SCMA
36	Siloam Internasional Hospitals Tbk	SILO
37	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
38	Summarecon Agung Tbk	SMRA
39	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
40	Sawit Sumbermas Sarana	SSMS
41	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
42	United Tractors Tbk	UNTR
43	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
44	Wijaya Karya Tbk	WIKA
45	Waskita Karya Tbk	WSKT

Sumber: Data diolah, 2017

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Sampel untuk penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk ke dalam indeks saham LQ 45 yang pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dengan kriteria tertentu. Dengan pertimbangan bahwa saat ini perusahaan yang masuk pada LQ 45 adalah saham-saham terbaik dan sering dijadikan salah satu alternatif bagi masyarakat maupun investor untuk berinvestasi dan memiliki asset dengan jangka waktu yang panjang, sehingga laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan tersebut lebih baik dipublikasikan tepat waktu. Kriteria yang diperlukan adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam indeks saham LQ 45 selama tiga tahun secara berturut-turut periode tahun 2014-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan disertai dengan laporan auditor independen tahun 2014-2016 serta mempublikasikan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti total aktiva, *return on asset* dan *debt to asset ratio*.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember pada tahun penelitian (2014-2016).

Tabel 5 Pemindaian Sampel

No	Nama Perusahaan	K1	K2	K3	Sampel Terpilih
1	Astra Agro Lestari Tbk	√	√	√	√
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	√	√	√	√
3	Adaro Energy Tbk	√	√	√	√
4	AKR Corporindo Tbk	√	√	√	√
5	Aneka Tambang (Persero) Tbk		√	√	
6	Astra International Tbk	√	√	√	√
7	Alam Sutera Realty Tbk	√	√	√	√
8	Bank Central Asia Tbk	√	√	√	√
9	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	√	√	√	√
12	Bank Danamon Tbk		√	√	
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	√	√	√	√
14	Global Mediacom Tbk	√	√	√	√
15	Bumi Serpong Damai Tbk	√	√	√	√
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	√	√	√	√
17	Ciputra Development Tbk		√	√	

No	Nama Perusahaan	K1	K2	K3	Sampel Terpilih
18	XL Axiata Tbk		√	√	
19	Gudang Garam Tbk	√	√	√	√
20	Harum Energy Tbk		√	√	
21	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
22	Vale Indonesia Tbk	√	√	√	√
23	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
24	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	√	√	√	√
25	Indo Tambangraya Megah Tbk		√	√	
26	Jasa Marga (Persero) Tbk	√	√	√	√
27	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√
28	Lippo Karawaci Tbk	√	√	√	√
29	Matahari Departement Store Tbk	√	√	√	√
30	London Sumatera Planatation Tbk	√	√	√	√
31	Media Nusantara Citra Tbk	√	√	√	√
32	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	√	√	√	√
33	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	√	√	√	√
34	PP (Persero) Tbk	√	√	√	√
35	Pakuwon Jati Tbk	√	√	√	√
36	Surya Citra Media Tbk	√	√	√	√
37	Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
38	Summarecon Agung Tbk	√	√	√	√
39	Express Transindo Utama Tbk		√	√	
40	Tower Bersama Infranstructure Tbk		√	√	
41	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
42	United Tractors Tbk	√	√	√	√
43	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	√
44	Wijaya Karya Tbk	√	√	√	√
45	Waskita Karya Tbk	√	√	√	√
46	Matahari Putra Prima Tbk		√	√	
47	Siloam Internasional Hospitals Tbk		√	√	

No	Nama Perusahaan	K1	K2	K3	Sampel Terpilih
48	Sri Rejeki Isman Tbk		√	√	
49	Sawit Sumbermas Sarana		√	√	
50	Wijaya Karya Beton Tbk		√	√	
51	Elnusa Tbk		√	√	
52	HM Sampoerna Tbk		√	√	
53	Hanson International Tbk		√	√	
	Jumlah Akhir Sampel	37	53	53	37

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil pemindaian perusahaan didapat hasilnya pada kriteria pertama (K1) sebanyak 37 perusahaan yang memenuhi kriteria, kriteria kedua (K2) ada 53 perusahaan dan kriteria ketiga (K3) ada 53 perusahaan yang memenuhi kriteria. Jumlah akhir sampel penelitian berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas terdapat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Jumlah perusahaan pada LQ 45 periode tahun 2014-2016	53
Perusahaan yang tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut di LQ 45	(16)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan disertai dengan laporan auditor independen tahun 2014-2016 dan tidak menerbitkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.	(0)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tutup buku tidak pada tanggal 31 Desember pada tahun penelitian (2014-2016).	(0)
Total Sampel Penelitian	37

Sumber: Data diolah, 2017

Jumlah perusahaan dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan yang terdaftar di LQ 45 pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Kemudian sebanyak 16 perusahaan tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut dan tidak ada

perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tanpa tidak menyertakan laporan dari auditor independen serta semua perusahaan menerbitkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dan semua perusahaan memiliki laporan keuangan dengan tanggal tutup buku pada yaitu 31 Desember. Jumlah akhir sampel yang diperoleh adalah sebanyak 37 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam indeks saham LQ 45 tahun 2014-2016 yang terpilih menjadi sampel berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang sudah ditentukan:

Tabel 7 Daftar Sampel Terpilih

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Astra International Tbk	ASII
6	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
10	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12	Global Mediacom Tbk	BMTR
13	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
14	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
15	Gudang Garam Tbk	GGRM
16	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
17	Vale Indonesia Tbk	INCO
18	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
19	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
20	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
21	Kalbe Farma Tbk	KLBF
22	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
23	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
24	London Sumatera Planatation Tbk	LSIP

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
25	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
26	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
27	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
28	PP (Persero) Tbk	PTPP
29	Pakuwon Jati Tbk	PWON
30	Surya Citra Media Tbk	SCMA
31	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
32	Summarecon Agung Tbk	SMRA
33	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
34	United Tractors Tbk	UNTR
35	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
36	Wijaya Karya Tbk	WIKA
37	Waskita Karya Tbk	WSKT

Sumber: Data diolah, 2017

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:224). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen serta bahan-bahan yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Sedangkan variabel

independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono 2016:39)

Variabel Dependen : (Y) *Audit Delay*

Variabel Independen : (X₁) Total Aktiva

(X₂) *Return on Asset* (ROA)

(X₃) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit delay* yang merupakan selisih jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Pengukurannya yaitu selisih hari dihitung mulai dari satu hari setelah penutupan buku sampai tanggal laporan keuangan selesai diaudit. Skala pengukuran adalah nominal.

$$\text{Audit Delay} = (\text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan})$$

(Ervilah, 2014)

2. Variabel Independen

a. Total Aktiva

Total aktiva digunakan sebagai perhitungan dari ukuran perusahaan.

Total aktiva merupakan penjumlahan aktiva berwujud seperti aktiva lancar

dan aktiva tetap dalam satu tahun. Skala pengukuran adalah nominal, dapat dihitung dengan:

$$\text{Total Aktiva} = \text{LN (Jumlah Total Aktiva)}$$

b. *Return On Asset* (ROA)

Return on Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan fungsi aktiva atau asset untuk memperoleh laba (profitabilitas), sehingga dapat dikatakan apabila semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan (Syamsuddin, 2011:63). Alasan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba yang optimal berdasarkan jumlah seluruh aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Skala pengukuran adalah rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sawir, 2001:19)

c. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to Assetss Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan sebagai pengukuran seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai

oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016:112). *Debt To Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan, dalam penelitian ini *Debt To Asset Ratio* (DAR) dihitung dengan membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek maupun panjang) dengan jumlah aktiva. Angka perbandingan tersebut dinyatakan dalam total utang pada total aktiva rasio. Skala pengukuran adalah rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2016:156)

Berikut disajikan pada tabel definisi operasional dan pengukuran variabel untuk mempermudah dan memahami mengenai variabel penelitian:

Tabel 8 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Audit Delay</i>	Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan.	Selisih hari dihitung mulai dari 1 hari setelah hari penutupan laporan keuangan sampai dengan laporan keuangan selesai diaudit	Nominal
2	Total Aktiva	Total aktiva dihitung berdasarkan jumlah total aktiva baik aktiva lancar maupun tetap pada perusahaan	Total Aktiva = LN (jumlah total aktiva)	Nominal
3	<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		membandingkan total laba bersih dengan total aktiva		
4	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dan pendek dengan total aktiva	$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio

Sumber: data diolah, 2017

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi (Sugiyono, 2016:175). Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian (Ghozali, 2016:19).

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji normalitas digunakan grafik histogram dan grafik normal *p-plot*. Distribusi data dikatakan normal apabila grafik histogram berbentuk seperti lonceng. Sedangkan jika dilihat dari grafik *p-plot* distribusi data dikatakan normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali 2016:156). Jika penyebaran titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika titik (data) menyebar menjauhi garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk hasil yang lebih pasti dari grafik dan gambar maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria:

Probabilitas $> 0,05$: data berdistribusi normal

Probabilitas $< 0,05$: data tidak berdistribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen) (Ghozali 2016:103). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada penelitian ini adalah *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual memiliki *variance* yang sama, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika *variance* tidak sama maka disebut heteroskedastisitas. Analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatter plot* dari nilai ZPRED (nilai prediksi, sumbu X) dan nilai SRESID (nilai residual, sumbu Y).

Apabila hasil pengujian menunjukkan titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah atau diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai suatu pola tertentu, maka disebut dengan

homoskedastisitas. Apabila pada *scatter plot* titik-titiknya memiliki pola yang teratur, baik menyempit, melebar ataupun bergelombang, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi berganda terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan terdapat autokorelasi. Adanya autokorelasi sering ditemukan pada data *time series* karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan. Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah *Durbin-Watson* (DW test), dimana nilai DW diperoleh menggunakan program SPSS. Menurut Ghozali, (2016:108) dasar keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2016:108)

b. Uji Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana jumlah variabel bebas (Variabel X) yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat (Variabel Y) lebih dari satu. Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan variabel independen, maka dapat dibuat bentuk model umum regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Sumber: Sugiyono (2016:188)

Keterangan:

- Y : Variabel Dependen (*Audit Delay*)
- α : Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi
- X_1 : Variabel Independen (*Total Aktiva*)
- X_2 : Variabel Independen (*Return on Asset (ROA)*)
- X_3 : Variabel Independen (*Debt to Asset Ratio (DAR)*)

c. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali 2016:95). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2016:95) terdapat koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan, dengan menggunakan *Adjusted R Square* maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan tersebut dapat naik atau turun oleh adanya penambahan baru dalam model, sehingga peneliti menggunakan *Adjusted R Square* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (total aktiva, *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio*) terhadap *audit delay*.

2) Uji F

Menurut Ghazali (2016:96) uji statistik F bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam mode mempunyai pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Langkah dan prosedur uji statistik F antara lain :

1. Menentukan $F_{tabel} = k ; n-k$, (k = jumlah variabel bebas, n = jumlah sampel) untuk mencari nilai F hitung dengan taraf signifikansi 95% atau tingkat kesalahan yang dapat diterima (α) sebesar 5% (0,05)

2. Menentukan nilai uji F statistik
3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan:
 - a. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis pertama ditolak, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
 - b. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis pertama diterima, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3) Uji t

Menurut Ghazali (2016:97) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (X) atau pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

$t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$ α = tingkat probabilitas (0,05) n = jumlah sampel k = jumlah variabel bebas

1. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis kedua ditolak yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis kedua diterima yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa saham yang mampu menciptakan peluang investasi dan sumber pembiayaan atau pendanaan untuk mendukung perkembangan ekonomi nasional. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami pemberhentian sementara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintahan Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Jakarta dibuka kembali pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial Belanda juga membuka bursa di Surabaya dan Semarang. Namun, bursa ini dihentikan kembali ketika terjadi

kependudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas bursa terhenti dari tahun 1940-1951 dikarenakan perang dunia II, yang disusul dengan perang kemerdekaan. Pada tahun 1952. Bursa Efek dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1997 dan diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta. Swastanisasi bursa saham ini menjadikan beralihnya fungsi BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Setelah dilakukan paket deregulasi pada tahun 1977 tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Namun, pada tanggal 22 Mei 1995, sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). JATS merupakan sistem perdagangan manual yang memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar. Pada tahun 1995 Bursa Paralel Indonesia juga melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya.

Tahun 2000, Bursa Efek Jakarta (BEJ) menggunakan sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang

dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) untuk meningkatkan akses pasar dan efisiensi pasar. Pada tahun 2007 penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian di Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2009, bursa efek Indonesia meluncurkan perdana system perdagangan baru yaitu JATS-NextG (*Jakarta Automated Trading System Next Geberation*) yang merupakan pengganti dari JATS yang beroperasi sejak tahun 1995.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu “menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.” Misi Bursa Efek Indonesia yaitu “membangun bursa yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan, Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

B. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian

1. Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) yang sebelumnya merupakan penggabungan dari beberapa perusahaan mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 29 tahun yang lalu. Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulai lah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kini, Perseroan terus berkembang dan menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar dan dikelola melalui manajemen yang baik. Sampai dengan tahun 2016, luas area yang dikelola Perseroan mencapai 297.011 hektar yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, sejak awal berdirinya, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan inti-plasma dan kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat (*Income Generating Activity/IGA*) baik melalui budidaya tanaman kelapa sawit maupun non kelapa sawit. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerja sama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani. Kerjasama tersebut memastikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.

Seiring dengan pertumbuhan usaha Perseroan, pada tahun 1997 Perseroan melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/ IPO*) di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2016, Perseroan juga melakukan

aksi korporasi pengeluaran saham baru melalui Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) senilai kurang lebih Rp 4 triliun. Dengan langkah-langkah korporasi yang telah dilakukan Perseroan, saat ini kepemilikan saham publik Perseroan mencapai 20,32% dari total 1,92 miliar saham yang beredar. Untuk menjaga keberlangsungan usaha, selain mengelola lahan perkebunan kelapa sawit, Perseroan juga mengembangkan industri hilir.

2. Adhi Karya (Persero) Tbk

Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) didirikan pada tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jalan Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510. Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu *Associate NV*, dilebur ke dalam Adhi Karya. Pemegang saham pengendali Adhi Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup bidang usaha ADHI meliputi konstruksi, konsultasi manajemen dan rekayasa industri (*Engineering Procurement and Construction/EPC*), perdagangan umum, jasa pengadaan barang,

industri pabrikan, jasa dalam bidang teknologi informasi, real estat dan agro industri.

Pada tanggal 8 Maret 2004, ADHI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepa-LK untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dan harga penawaran Rp. 150,- per saham. Dari jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 441.320.000 saham biasa atas nama baru dijabarkan secara khusus kepada manajemen (*Employee Management Buy Out/ EMBO*) dan karyawan perusahaan melalui program penjabatan saham untuk pegawai perusahaan (*Employee Stock Allocation/ ESA*). Kemudian pada tanggal 18 Maret 2004 seluruh saham ADHI telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

3. Adaro Energy Tbk

Adaro Energy didirikan pada tahun 2004 sebagai perseroan terbatas dengan nama PT Padang Karunia. Pada bulan April 2008, nama perusahaan berubah menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk menjadi perusahaan publik dalam penawaran perdana yang dilakukan pada bulan Juli di tahun yang sama. Adaro merupakan perusahaan grup yang terintegrasi secara vertikal. Selain anak perusahaan pertambangan utamanya yang bernama PT Adaro Indonesia, Adaro juga memiliki anak-anak perusahaan lainnya yang beroperasi di sepanjang rantai pasokan batubara mulai dari tambang ke pelabuhan dan berlanjut ke pembangkit

listrik. Anak-anak perusahaan Adaro bersama dengan para kontraktor memproduksi batubaranya dengan tingkat efisiensi yang tertinggi di sektornya dan biaya yang rendah.

Salah satu karakteristik Adaro yang unik adalah kondisi dimana perusahaan ini tidak dimiliki oleh satu keluarga saja, melainkan oleh satu kelompok yang terdiri dari lima keluarga, yaitu Edwin Soeryadjaya, Theodore Permani Rachmat, Garibaldi Thohir, Ir. Subianto dan Sandiaga S. Uno, yang secara keseluruhan memegang kepemilikan atas sekitar 65% dari total saham Adaro, dimana tidak ada satu pun dari mereka yang memegang kendali utama. Adaro Energy beroperasi dengan visi untuk menjadi perusahaan energi dan tambang batubara terbesar dan terefisien di Asia Tenggara. Perusahaan menjalankan strategi untuk berfokus pada produksi batubara yang tumbuh secara organik, meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya dan mengembangkan dan melanjutkan integrasi divisi ketenagalistrikan.

4. AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo merupakan sebuah perusahaan multinasional yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 28 November 1977 dengan nama Aneka Kimia Raya. Perusahaan ini umumnya menghasilkan berbagai macam produk bahan bakar dan gas alam. Tahun 1994, perusahaan menapaki babak baru dalam perkembangan usahanya dengan menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan perkembangan lini usaha Perseroan yang tidak

lagi hanya fokus pada perdagangan bahan kimia dasar, pada tahun 2004 Perseroan mengubah namanya menjadi PT AKR Corporindo Tbk. PT AKR Corporindo Tbk adalah sebuah penyedia jasa untuk solusi rantai suplai yang terintegrasi. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang mendistribusikan dan memperdagangkan bahan bakar dan bahan kimia dasar. Perusahaan ini juga bergerak di bidang jasa logistik, dan manufaktur sorbitol dan juga bahan-bahan perekat. Sejak tahun 1980an, perusahaan ini telah membangun infrastruktur logistik seperti terminal-terminal tangki dan gudang-gudang massal untuk menyimpan dan mendistribusikan bahan-bahan kimia dasar di beberapa pelabuhan besar di Indonesia, memperkuat kompetensinya dalam bisnis distribusi.

5. Astra Internasional Tbk

Sejarah astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT. Astra Internasional Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT. Astra Internasional Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan kode saham ASII. Astra saat ini memiliki 218.127 karyawan pada 183 anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang menjalankan enam segmen usaha, yaitu otomotif, jasa keuangan, alat berat dan pertambangan, agribisnis, infrastruktur dan logistic, serta teknologi informasi. Nilai kapitalisasi pasar

PT. Astra Internasional Tbk ditutup di penghujung tahun 2014 sebesar Rp 300,6 triliun selama 57 tahun, Astra telah menjadi saksi pasang surut ekonomi Indonesia dan terus berkembang dengan memanfaatkan peluang bisnis berbasis sinergi yang luas dengan pihak eksternal maupun internal Group Astra. Sebagai salah satu grup usaha tersebar nasional saat ini, Astra telah mampu membangun reputasi yang baik serta menjadi bagian dari keseharian dalam bentuk aspek kehidupan masyarakat di tanah air.

6. Alam Sutera Realty Tbk

Alam Sutera Realty Tbk didirikan dengan nama PT Adhihutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alam Sutera Realty Tbk yaitu PT Tangerang Fajar Industrial Estate (25,21%) dan PT Manunggal Prime Development(18,68%). Adapun pengendali utama Alam Sutera Realty Tbk adalah keluarga Tuan The Ning King.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRI dalam bidang pembangunan dan pengelolaan perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan pengelolaan pusat pembelanjaan, pusat rekreasi serta perhotelan (pengembangan kawasan terpadu). Saat ini proyek real estat utama yang dimiliki oleh ASRI dan anak usahanya adalah berlokasi di Tangerang (proyek Kota Mandiri Alam Sutera di Serpong,

Kota Mandiri Suvarna Sutra di Pasar Kemis dan Kota Ayodhya di pusat kota), Jakarta (proyek gedung perkantoran The Tower dan Wisma Argo Manunggal) dan Bali (Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana).

Pada tanggal 7 Desember 2007, ASRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.142.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp 105,- per saham. Pada tanggal 18 Desember 2007, saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

7. Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998. Bank Central Asia berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Pada bulan Desember 1998, dana pihak ketiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis yaitu mencapai Rp 67,93 triliun.

Kepercayaan masyarakat pada Bank Central Asia telah sepenuhnya pulih dan Bank Central Asia diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000. Selanjutnya, Bank Central Asia mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham Bank Central Asia.

Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di Bank Central Asia. Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di Bank Central Asia melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, Bank Central Asia terus memperkuat tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial. Komposisi pemegang saham pada tanggal 30 Juni 2009 antara lain; Farindo Investments (Mauritius) Ltd qualitate qua (qq) Farallon Capital Management LLC (Bambang Hartono dan Robert Budi Hartono) sebesar 47,15% lalu Anthony Salim sebesar 1,76%. Saham dibeli kembali PT Bank Central Asia Tbk (*treasury stock*) sebesar 1,18% dan pada masyarakat sebesar 49,94%.

8. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia atau BNI adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia. Dalam struktur manajemen organisasinya, Bank Negara Indonesia (BNI), dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Achmad Baiquni. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan

5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, namun sejak 2010 telah *spin off* (memisahkan diri), yang dinamakan BNI Syariah. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh Margono Djojohadikusumo. Bank Negara Indonesia (BNI) berubah menjadi Bank Sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Bank Negara Indonesia (BNI) mulai mengeluarkan alat pembayaran resmi pertama yaitu Oeang Republik Indonesia atau ORI.

Pada 1955, Peran Bank Negara Indonesia (BNI) beralih menjadi bank pembangunan dan kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa. Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat nomor 2 tahun 1955. Pada 1968, status hukum Bank Negara Indonesia (BNI) ditingkatkan ke Persero dengan nama PT Bank Negara Indonesia. Tahun 2013, Bank Negara Indonesia (BNI) memposisikan layanan dalam tingkat yang lebih tinggi. Bank Negara Indonesia (BNI) meluncurkan kartu kredit dan layanan *trust* bagi industri ekspor. Pemegang saham Bank Negara Indonesia (BNI) adalah Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Kementrian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

9. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia, Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei

Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri pada tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran Bank Rakyat Indonesia.

Pada periode setelah kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa Bank Rakyat Indonesia adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan Bank Rakyat Indonesia sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status Bank Rakyat Indonesia berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan Bank Rakyat Indonesia saat itu masih 100% ditangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai saat ini. Sampai sekarang BRI yang didirikan sejak tahun 1895 tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikann fasilitas kredit kepada

golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyalur KUK (Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 miliar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 miliar pada tahun 1995.

10. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 9 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No 1, Jakarta Pusat. Bank BTN memiliki 88 kantor cabang (termasuk 23 kantor cabang syariah), 279 cabang pembantu (termasuk 36 kantor cabang pembantu syariah), 483 kantor kas (termasuk 6 kantor kas syariah), dan 2.951 SOPP (System on-line Payment Point/Kantor Pos on line). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia dengan presentase kepemilikan sebesar 60.03%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BTN adalah menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk melakukan kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah. Bank BTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005. Pada tanggal 8 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nomina Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 800,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009.

11. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan 2 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav 36-38 Jakarta Selatan. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha, 244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai.

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero), PT Bank Dagang Negara (Persero), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

12. Global Mediacom Tbk

Global Mediacom didirikan pada 30 Juni 1981 dengan nama PT Bimantara Citra oleh Bambang Trihatmodjo, Rosano Barack, dan Mohammad Tachril Sapi'ie dan Indra Rukmana. Nama Bimantara Citra sendiri diberikan oleh Bambang Trihatmodjo yang artinya kira-kira, siap mengemban tugas yang berat dengan citra yang baik. Pada tanggal 17 Juli 1995, Bimantara Citra mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Kemudian pada tahun 2001, Bimantara Citra diakuisisi oleh MNC Corporation dan berganti nama menjadi PT Global Mediacom Tbk pada tahun 2007.

Perusahan ini bekerjasama dengan Bimantara Citra mendirikan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) pada tanggal 24 Agustus 1989 meresmikan sebagai stasiun televisi swasta pertama. Pada tahun 2002, Perusahaan ini mendirikan PT Global Informasi Bermutu. Sejak tahun 2006, perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan yang paling banyak tercatat di BEI. Untuk mengubah fokus bisnis dari konglomerat ke media dan telekomunikasi, pada 27 Maret 2007 berganti nama menjadi Global Mediacom, yang artinya kira-kira, perusahaan media dan telekomunikasi yang menjadi pemain di tingkat global.

13. Bumi Serpong Damai Tbk

PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor BSDE terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real

estat BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai. BSDE dan anak usaha termasuk dalam kelompok usaha PT Paraga Artamida, sedangkan pemegang saham akhir Grup adalah Sinarmas Land Limited yang berkedudukan di Singapura. Saat ini, BSDE memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT Duta Pertiwi Tbk (DUTI). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan real estat. Saat ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City. Pada tanggal 28 Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 2008.

14. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Charoen Pokphand Indonesia, Tbk didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Kantor pusat Charoen Pokphand Indonesia, Tbk terletak di Jl. Ancol VIII No. 1, Jakarta dengan kantor cabang di Sidoarjo, Medan, Tangerang, Balaraja, Serang, Lampung, Denpasar, Surabaya, Semarang, Makasar, Salatiga, dan Cirebon. Induk usaha Charoen Pokphand

Indonesia, Tbk adalah PT Central Agormina, sedangkan usaha terakhir Charoen Pokphan Indonesia, Tbk adalah Grand Tribute Corporation.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Charoen Pokhphand Indonesia, Tbk terutama meliputi industri makan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan ternak, pengawetan daging ayam dan sapi termasuk unit-unit *cold storage*, menjual makanan ternak, makanan daging ayam dan sapi di wilayah Indonesia, maupun luar negeri. Pada tahun 1991, Charoen Pokphand Indonesia, Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham Charoen Pokphand Indonesia, Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp5.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Maret 1991.

15. Gudang Garam Tbk

Pada tanggal 26 Juni 1958 Gudang Garam didirikan oleh Tjoa Ing Hwie. Sebelum mendirikan perusahaan ini, saat berumur sekitar dua puluh tahun, Ing Hwie mendapat tawaran bekerja dari pamannya di pabrik rokok Cap 93 yang merupakan salah satu pabrik rokok terkenal di Jawa Timur pada waktu itu. Berkat kerja keras dari kerajinannya dia mendapatkan promosi dan akhirnya menduduki posisi direktur di perusahaan tersebut pada tahun 1956 Ing Hwie meninggalkan Cap 93. Dia membeli tanah di Kediri dan mulai produksi rokok sendiri, diawali dengan rokok kretek dari

kelobot dengan merek Inghwie. Setelah dua tahun berjalan Ing Hwie mengganti nama perusahaannya menjadi Pabrik Rokok Tjap Gudang Garam. PT. Gudang Garam, Tbk tidak mendistribusikan secara langsung melainkan melalui PT. Surya Madistrindo lalu kepada pedagang eceran kemudian baru ke konsumen atau produsen.

16. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dahulu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma yang pada tahun 1994 menjadi Indofood. Perusahaan ini mengekspor bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa. Sejarah dari PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dahulu mencapai kesepakatan dengan perusahaan asal Swiss, Nestle S.A, untuk mendirikan perusahaan joint venture yang bergerak di bidang manufaktur, penjualan, pemasaran, dan distribusi produk kuliner di Indonesia maupun untuk ekspor. Kedua perusahaan sama-sama memiliki 50% saham di perusahaan yang diberi nama PT Nestle Indofood Citarasa Indonesia.

Pada tahun 2010 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. menyelesaikan restrukturisasi internal Grup CBP melalui pengalihan kepemilikan saham anak perusahaan di Grup CBP dengan jumlah

kepemilikan kurang dari 100% ke ICBP dan melakukan Penawaran Saham Perdana yang dilanjutkan dengan pencatatan saham ICBP di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2010. Pada bulan Januari 2011, PT Indofood CBP Sukses Makmur, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur dan PT Ciptakemas Abadi digabung sepenuhnya dengan status perusahaan terbuka (Tbk.) menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. PT Salim Ivomas Pratama (SIMP), anak perusahaan langsung dan tidak langsung Perseroan, melakukan IPO diikuti dengan pencatatan saham di BEI pada 9 Juni 2011.

17. Vale Indonesia Tbk

Didirikan pada bulan Juli 1968, PT Vale Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mendapat lisensi dari Pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, penambangan, pengolahan dan produksi nikel. Sebagai kontraktor tunggal Pemerintah Indonesia di areal Kontrak Karya (KK), memiliki hak eksklusif di beberapa wilayah yang telah ditentukan di Sulawesi untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, penambangan, pengolahan, penimbunan, pengangkutan dan penjualan nikel maupun mineral lain terkait nikel yang terdapat di area KK. PT Vale berinduk pada Vale, perusahaan multitambang yang berpusat di Brasil. Vale merupakan pemimpin global dalam produksi bijih besi dan salah satu produsen nikel terbesar di dunia.

Di tahun 2014, PT Vale menjadi perusahaan pertama dan satu-satunya yang merampungkan amendemen Kontrak Karya (KK), sebagaimana

diamanahkan dalam Undang-Undang Minerba tahun 2009. Dengan demikian, PT Vale telah memenuhi ketentuan undang-undang, dan menempatkan landasan regulasi yang stabil bagi masa depan Perseroan. VCL, yang merupakan bagian dari Vale Base Metals dan merupakan produsen nikel kedua terbesar di dunia, saat ini memiliki 58,73% saham PT Vale, sementara SMM, salah satu perusahaan pertambangan dan peleburan terbesar di Jepang, memiliki 20,09%. Sisanya, sebesar 21,18% dari saham tersebut dimiliki oleh pemegang saham publik dan lainnya.

18. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood Sukses Makmur, Tbk berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari perusahaan adalah CAB Holding Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Saim Ivomas Pratama Tbk.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Indofood Sukses Makmur, Tbk antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan

karung terigu. Pada tahun 1994, Indofood Sukses Makmur, Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 1994.

19. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP) didirikan pada tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl, Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup, Palimanan dan Tarjun Kalimantan Selatan. Induk usaha dari Indocement adalah Brichwood Omnia Limited di Inggris, sedangkan induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah Heidebergcement AG.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk antara lain publikasi semen, bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Saat ini, kelompok usaha Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Pada tahun 1989, Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham, saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 05 Desember 1989.

20. Jasa Marga (Persero) Tbk

PT Jasa Marga (Persero) Tbk adalah sebuah badan milik pemerintah yang bertugas untuk merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya. Perusahaan yang dibentuk tanggal 1 Maret 1978 ini adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang pengembangannya dibiayai pemerintah berdasarkan peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978. Sejak awal berdirinya, perusahaan memiliki peran sebagai operator dan memikul tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Perusahaan telah membangun jalan tol pertama di Indonesia yaitu Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) yang merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air. Sejak tahun 90-an, perusahaan lebih berfungsi sebagai lembaga otoritas yang memfasilitasi investor-investor swasta yang sebagian besar ternyata gagal mewujudkan proyeknya seperti proyek JORR dan Cipularang.

Akibat dari Undang Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan yang menggantikan Undang Undang No. 13 tahun 1980 serta terbitnya Peraturan Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih spesifik tentang jalan tol terjadilah perubahan mekanisme bisnis jalan tol diantaranya adalah

dibentuknya Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, serta penetapan tarif tol oleh Menteri Pekerjaan Umum dengan penyesuaian setiap dua tahun. Perusahaan kini menjalankan tugas sebagai otorisator yang sepenuhnya menjadi perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan izin penyelenggaraan tol dari pemerintah.

21. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Kalbe pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya. Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Pembinaan dan pengembangan aliansi dengan mitra kerja internasional telah mendorong pengembangan usaha Kalbe di pasar internasional dan partisipasi dalam proyek-proyek riset dan pengembangan. Pelaksanaan konsolidasi Grup Kalbe pada tahun 2005 telah memperkuat kemampuan

produksi, pemasaran dan keuangan Kalbe sehingga meningkatkan kapabilitas dalam rangka memperluas usaha Kalbe baik di tingkat lokal maupun internasional. Saat ini, Kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan nilai kapitalisasi pasar di atas US\$1 miliar dan penjualan melebihi Rp7 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe pada masa mendatang.

22. Lippo Karawaci Tbk

Lippo Karawaci adalah salah satu perusahaan properti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini dulunya didirikan dengan nama PT Tunggal Reksakencana pada Oktober 1990 sebagai anak perusahaan Grup Lippo. Pada bulan Januari 1993, Lippo Karawaci meresmikan pembangunan kota mandiri pertamanya Lippo Village di Karawaci, Tangerang, yang terletak 30km sebelah barat Jakarta dan mengembangkan Lippo Cikarang, sebuah kota mandiri dengan kawasan industri ringan yang terletak 40km sebelah timur Jakarta. Selanjutnya Lippo Karawaci mengembangkan kota mandiri Tanjung Bunga di Makasar, Sulawesi Selatan pada tahun 1997.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo Karawaci Tbk antara lain yaitu Pacific Asia Holding Ltd (17,88%) dan PT Metropolis Propertindo Utama (5,25%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan, pembelian, pengolahan, infrastuktur, dan lain-

lain. Lippo Karawaci memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu Siloam Internasional Hospitals Tbk yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Megapratama Karya Persada. Selain itu, Lippo Karawaci Tbk menguasai secara tidak langsung 54,37% saham Lippo Cikarang Tbk dan 52,36% saham Gowa Makasar Tourism Development Tbk secara tidak langsung. Pada tanggal 3 Juni 1996 LPKR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham LPKR kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 3.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Juni 1996.

23. Matahari Departement Store Tbk

Matahari Department Store merupakan salah satu ritel terbesar di Indonesia yang menyediakan produk fashion, kecantikan dan perlengkapan rumah tangga. Selama 55 tahun berdiri, Matahari sudah tersebar di lebih dari 50 kota di Indonesia. Pada 1972 membuka department store modern di Indonesia. Matahari berkembang dan membuka gerai pertama di luar Jakarta, yakni Bogor pada 1980. Kini Matahari didukung oleh 1.200 pemasok lokal dan internasional. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang ada di Indonesia. Perusahaan ini memiliki visi menjadi peritel pilihan utama di Indonesia. Selain itu Matahari juga mempunyai misi menyediakan produk fashion dan layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup konsumennya. Di tahun

2009, Matahari Department Store menjadi sebuah entitas yang terpisah dari PT Matahari Putra Prima Tbk (MPP). Kemudian namanya diubah menjadi PT Matahari Department Store Tbk (Matahari). Selanjutnya di tahun 2010, Matahari diakuisisi PT. Meadow Indonesia (MI). Lalu pada 2011, Matahari dan MI bergabung menjadi satu yang mana Matahari menjadi surviving entity. Pada semester I-2013 perusahaan ini mencetak kenaikan laba bersih sebesar 68,3% menjadi Rp 165 miliar.

24. London Sumatera Planatation Tbk

Sejarah PT PP London Sumatera Indonesia Tbk (Lonsum) dimulai pada 1906 dengan sebuah perkebunan kecil tembakau dan kopi di Medan. Berawal dari perkebunan kecil inilah Perseroan berkembang menjadi salah satu perusahaan agribisnis terkemuka, memiliki kurang lebih 90.000 hektar perkebunan kelapa sawit, karet, teh dan kakao yang tertanam di empat pulau terbesar di Indonesia. Di awal Indonesia merdeka Lonsum lebih memfokuskan usahanya kepada tanaman karet, yang kemudian dirubah menjadi kelapa sawit di era 1980. Pada akhir dekade ini, kelapa sawit menggantikan karet sebagai komoditas utama Perseroan. Lonsum memiliki 37 perkebunan inti dan 14 perkebunan plasma di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Bidang bisnis Lonsum mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Lonsum go public pada tahun 1996 dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Pada bulan Oktober 2007, Indofood Agri Resources Ltd (anak perusahaan

PT Indofood Sukses Makmur Tbk) menjadi pemegang saham mayoritas Perseroan melalui anak perusahaannya di Indonesia, yaitu PT Salim Ivomas Pratama.

25. Media Nusantara Citra Tbk

PT Media Nusantara Citra Tbk, atau MNC, merupakan perusahaan media terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia. Perseroan didirikan pada tanggal 17 Juni 1997 merupakan perusahaan publik yang sahamnya telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 22 Juni 2007, dengan kode saham MNCN. MNC mengoperasikan 4 dari 11 stasiun free-to-air (FTA) TV dan Perseroan juga merupakan pemilik perusahaan produksi konten terbesar. Empat stasiun TV Nasional FTA Perseroan adalah RCTI, MNCTV, GTV dan iNews. Saat ini, MNC memimpin industri pertelevisian baik dalam pangsa pemirsa maupun pangsa pasar. Perusahaan produksi konten terbesar milik MNC memproduksi lebih dari 20.000 jam konten per tahun. Lini usaha konten Perseroan juga dilengkapi dengan 20 saluran TV berlangganan lokal. MNC juga memiliki radio, media cetak dan talent management yang mendukung penuh fokus inti bisnis dari MNC. Maksud dan tujuan Perseroan sebagaimana disebutkan dalam Anggaran Dasar, adalah untuk terlibat dalam usaha perdagangan umum, perindustrian, agrikultur, pengangkutan, percetakan, multimedia melalui perangkat satelit dan perangkat lainya, jasa serta investasi.

26. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk

Pada tahun 1859 perusahaan swasta Belanda, Firma L.I. Enthoven didirikan. Kemudian pada tahun 1950 oleh pemerintah Belanda Perusahaan tersebut diberi nama NV Overzeese Gas en Electriciteit Maatschapij (NV OGEM). Namun pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia mengambil alih kepemilikan Firma tersebut dan mengubah nama menjadi Penguasa Perusahaan Peralihan Listrik dan Gas (P3LG). Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan peraturan Pemerintah No. 19/1965 perusahaan ditetapkan sebagai Perusahaan Negara dan dikenal sebagai Perusahaan Gas Negara (PGN). Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1984, perseroan berubah status hukumnya dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perusahaan Umum (Perum) atau perusahaan layanan masyarakat. Setelah itu status perusahaan diubah dari Perum menjadi Perseroan Terbatas yang dimiliki oleh Negara berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1994 dan Akta Pendirian Perusahaan No. 486 tanggal 30 Mei 1996. Seiring dengan perubahan status perseroan menjadi perusahaan terbuka, anggaran dasar perusahaan yang diubah pada tanggal 13 November 2003 yang berisi tentang perubahan struktur permodalan. Dengan perubahan menjadi perseroan terbatas. PGN mendapat izin eksklusif untuk mengembangkan dan mendistribusikan gas di Indonesia. Di Tahun 2003, tepatnya 15 Desember 2003, PGN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode transaksi PGAS dan jalur pipa Grissik – Batam – Singapura selesai dibangun dan

diersmikan oleh Presiden Indonesia pada waktu itu dan Perdana Menteri Singapura.

27. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk

Pada 1950, Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan PTBA. Pada tanggal 29 November 2017, menjadi catatan sejarah bagi PTBA saat menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Agenda utama dalam RUPSLB PTBA mencakup tiga hal, yakni persetujuan perubahan Anggaran Dasar Perseroan terkait perubahan status Perseroan dari Persero menjadi Non-Persero sehubungan dengan PP 47/2107 tentang Penambahan Penyertaan modal Negara Republik Indonesia kedalam Modal Saham PT Inalum (Persero), Persetujuan Pemecahan Nominal Saham (stock split), dan Perubahan susunan Pengurus Perseroan. Dengan beralihnya saham pemerintah RI ke Inalum, ketiga perusahaan tersebut resmi menjadi anggota Holding BUMN Industri Pertambangan, dengan Inalum sebagai induknya (Holding). Tanggal 14 Desember 2017, PTBA

melaksanakan pemecahan nilai nominal saham. Langkah untuk stock split diambil perseroan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek serta memperluas distribusi kepemilikan saham dengan menjangkau berbagai lapisan investor. Komitmen yang kuat dari Bukit Asam dalam meningkatkan kinerja perusahaan merupakan faktor fundamental dari aksi korporasi tersebut.

28. PP (Persero) Tbk

Pembangunan Perumahan (Persero) atau lebih dikenal dengan PT PP adalah salah satu penyedia jasa konstruksi yang termasuk dalam badan usaha milik negara (BUMN). Berkantor pusat di Jakarta, PT PP berdiri sejak tanggal 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan berdasarkan Akta Notaris No 48. Proyek pertama perusahaan ini adalah membangun rumah dinas bagi karyawan PT Semen Gresik Tbk di Gresik. Berawal dari proyek tersebut, perkembangan perusahaan ini semakin meningkat seiring dengan pembangunan proyek-proyek besar. Pada tahun 1960 perusahaan ini mengalami pergantian nama menjadi PN Pembangunan Perumahan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1960. Salah satu kesuksesan perusahaan dalam menyelesaikan proyek besarnya adalah dirampungkannya pembangunan Hotel Indonesia pada tahun 1962 dengan 14 lantai dan 427 kamar yang kala itu merupakan bangunan tertinggi di Indonesia. Status perusahaan ini menjadi perseroan terbatas (PT) seiring dengan pergantian nama menjadi PT Pembangunan Perumahan (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun

1971 dengan unit bisnis inti berupa jasa konstruksi. PT PP telah resmi mencatatkan saham-nya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan visi "menjadi pemimpin dalam bisnis konstruksi dan investasi dengan memberi nilai tambah bagi pemegang saham", PT PP telah berhasil menyelesaikan beberapa proyek di Indonesia.

29. Pakuwon Jati Tbk

Pakuwon Jati adalah perusahaan pengembang real estate diversifikasi yang berfokus di Jakarta dan Surabaya. Bisnis utama perusahaan ini meliputi pengembangan ritel, perumahan, perdagangan dan perhotelan. Perusahaan ini merupakan salah satu pelopor konsep superblok di Indonesia yang mengembangkan pusat perbelanjaan ritel, perkantoran, kondominium dan hotel yang berskala besar. Perusahaan yang didirikan pada tahun 1982 ini telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya sejak tahun 1989. Alexander Tedja yang merupakan pendiri sekaligus Presiden Komisaris Pakuwon Jati telah berpengalaman selama 30 tahun dalam mengembangkan bisnis properti di Indonesia. Perusahaan berkomitmen untuk melanjutkan pertumbuhan dan kinerja prima bagi perusahaan. Perusahaan Pakuwon Jati memiliki visi untuk menumbuhkan dan menguntungkan semua pihak bersama dengan pertumbuhan perusahaan. Misinya adalah untuk menjadi pilihan untuk mengembangkan bisnis ritel di Indonesia, untuk mengembangkan superblok utama dan perkotaan untuk meningkatkan kualitas hidup, untuk mengoptimalkan

hasil investasi untuk penghuni dan pembeli, serta untuk menjadi pengusaha terbaik dalam industri ini.

30. Surya Citra Media Tbk

PT Surya Citra Media Tbk didirikan pada 29 Januari 1999 dengan fokus bidang usaha meliputi jasa multimedia, hiburan dan komunikasi, terutama di bidang pertelevisian. Perseroan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SCMA ini menyelenggarakan bidang usaha pertelevisian tersebut melalui anak usahanya, PT Surya Citra Televisi (SCTV), di mana Perseroan menguasai 99,99% sahamnya. Kepemilikan SCTV ini dilakukan secara bertahap, di mana pada tahun 2004, SCTV telah dimiliki sepenuhnya oleh SCM sebanyak 100% saham.

Perusahaan ini memiliki visi menjadi pemimpin dalam memberi kontribusi sosial dan budaya bagi kesejahteraan bangsa lewat kreasi yang inovatif dan teknologi informasi yang terintegrasi, media dan telekomunikasi. Sebagai perusahaan media penyiaran, SCTV dibatasi oleh hukum sehingga hanya menyiarkan tayangan yang sudah mendapat lisensi. Untuk membuat visi dan misinya menjadi kenyataan, SCM mempunyai strategi bisnis. Antara lain dengan berkomitmen untuk berinvestasi dalam program pelatihan dan pendidikan dalam perusahaan dan SCTV. Mempromosikan konten SCTV di luar Indonesia. Mengeksplorasi peluang baru di Indonesia dengan memanfaatkan kompetensi inti perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Serta berkonsentrasi pada industri TV untuk Mengembangkan bisnis media massa yang lebih luas.

31. Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu PT Semen Gresik (Persero) Tbk) adalah produsen semen yang terbesar di Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 2012, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk resmi berganti nama dari sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk resmi berganti nama dari sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya sehingga menjadikannya BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Pada tanggal 20 Desember 2012, melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan, resmi mengganti nama dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk, menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Penggantian nama tersebut, sekaligus merupakan langkah awal dari upaya merealisasikan terbentuknya Strategic Holding Group yang ditargetkan dan diyakini mampu mensinergikan seluruh kegiatan operasional. Saat ini kapasitas terpasang Semen Indonesia sebesar 29 juta ton semen per tahun, dan menguasai sekitar 42% pangsa pasar semen domestik. Semen Indonesia memiliki anak perusahaan PT Semen Gresik, PT Semen Padang, PT Semen Tonasa dan Thang Long Cement.

32. Summarecon Agung Tbk

Berdiri pada 26 November 1975 dan mulai mengembangkan kawasan Kelapa Gading pada September 1976 dengan nama Kelapa Gading Permai. Summarecon Agung juga mendirikan Ruko di sepanjang jalan Bulevar Kelapa Gading. Pada tahun 1987, Summarecon membangun kompleks perumahan eksklusif di Bukit Gading Villa. PT Summarecon Agung mencatatkan sahamnya di BEJ dan BES pada 7 Mei 1990. Sementara itu, pada tahun 1990 Summarecon mulai membangun Plaza Kelapa Gading yang menjadi cikal bakal Mall Kelapa Gading. Pada tahun 1991 Summarecon membangun apartemen pertamanya yaitu Summerville Apartments beserta Gading Food City. Plaza Summarecon yang menjadi kantor pusatnya yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan, Jakarta Timur diresmikan. Sampai saat ini, pembangunan terus berlanjut, baik itu apartemen, kompleks perumahan, bursa mobil, Mall dan hotel. Saat ini Summarecon Agung telah menghasilkan hampir 20.000 unit rumah, apartemen, pusat perbelanjaan dan berbagai fasilitas lainnya di Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, dan Summarecon Bekasi.

33. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia. Sebagai Perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas perusahaan adalah Pemerintah

Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Pada tahun 1989, ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Telekomunikasi, yang juga mengatur peran swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi. Pada tahun 1991 perusahaan berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

34. United Tractors Tbk

PT. United Tractors Tbk. adalah distributor peralatan berat terbesar dan terkemuka di Indonesia yang menyediakan produk-produk dari merek ternama dunia seperti Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag, Tadano, dan Komatsu Forest. Didirikan pada 13 Oktober 1972, UT melaksanakan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 19 September 1989 menggunakan nama PT. United Tractors Tbk. (UNTR), dengan PT. Astra International Tbk. sebagai pemegang saham mayoritas. Penawaran umum saham perdana ini menandai komitmen United Tractors untuk menjadi perusahaan kelas dunia berbasis solusi di bidang alat berat, pertambangan dan energi guna memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan. Saat ini jaringan distribusi PT. United Tractors Tbk. mencakup 19 kantor cabang, 22 kantor pendukung, dan 11 kantor perwakilan di Indonesia. Tidak puas hanya

menjadi distributor peralatan berat terbesar di Indonesia, perusahaan juga memainkan peran aktif di bidang kontraktor penambangan dan baru-baru ini telah memulai usaha pertambangan batu bara. UT menjalankan berbagai bisnisnya melalui tiga unit usaha yaitu Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan dan Pertambangan.

35. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Lever Zeepfabrieken N.V. Pada 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Lever Brothers Indonesia dan pada 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Unilever Indonesia melepas 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1981. Unilever Indonesia mempunyai lebih dari 1.000 distributor di seluruh Indonesia. Unilever memiliki beberapa anak perusahaan di Indonesia, yakni PT Anugrah Lever, PT Technopia Lever, PT Knorr Indonesia, PT Sara Lee.

Pada bulan Mei 2011, PT Unilever Indonesia Tbk akan menginvestasikan setidaknya £300 juta dalam 2 tahun ke depan untuk memperluas pabriknya di Cikarang, Jawa barat dan Rungkut, Jawa Timur. Saat ini Unilever Indonesia telah mengoperasikan 8 pabrik dan 3 pusat distribusi. PT Unilever Indonesia Tbk merupakan bagian dari Unilever Group NV/plc untuk memproduksi dan mengawasi semua merek yang diproduksi oleh Unilever (seperti Surf, Close-up, Clear dll.)

36. Wijaya Karya Tbk

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) adalah salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, WIKA lahir dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja. Dimulai sebagai sub-kontraktor, di akhir 1960-an WIKA berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik tegangan rendah, menengah, dan tinggi. Di awal tahun 1970, WIKA memperluas usahanya menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan perumahan.

Pertumbuhan WIKA sebagai perusahaan infrastruktur terintegrasi yang kuat semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Perseroan sukses dalam melaksanakan penawaran saham perdana (IPO) sebanyak 35% kepada publik pada 29 Oktober 2007, di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui Management Stock Ownership Program (MSOP), Employee Stock Allocation (ESA), dan Employee/ Management Stock Option (E/MSOP).

37. Waskita Karya Tbk

Sejarah pendirian PT Waskita Karya (Persero) Tbk tidak terlepas dari visi Pemerintah Republik Indonesia pada akhir dekade 50an yang menginginkan kemandirian serta kedaulatan Negara dalam mengelola potensi yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraan bangsa. Bentuk

upaya tersebut antara lain dengan mengeluarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia yang bergerak dalam bidang usaha strategis. Salah satunya, perusahaan konstruksi Volker Aannemings Maatschapij N.V milik Belanda yang kemudian dinasionalisasi menjadi PN Waskita Karya pada 1 Januari 1961 dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam menghadapi berbagai tantangan usaha serta perubahan atas peraturan yang berlaku, pada 1973 Perseroan kembali mengalami perubahan dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan dan melakukan penggantian nama menjadi PT Waskita Karya (Persero).

Perseroan merupakan perusahaan konstruksi yang juga mengembangkan usaha pada bidang rekayasa, investasi di infrastruktur dan properti/realty. Sebagai BUMN di bidang konstruksi, Perseroan memiliki posisi solid dalam mendapatkan proyek-proyek infrastruktur besar yang direncanakan oleh Pemerintah, seperti proyek Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), jalan tol, infrastruktur pelabuhan dan bandar udara, pembangkit listrik dan proyek-proyek lainnya. Pada tanggal 12 Desember 2012, dimana untuk pertama kalinya Perseroan melakukan pencatatan saham di bursa efek serta melepas kepemilikan saham sebesar lebih dari 30% kepada masyarakat. Dengan melakukan go public, Perseroan kini menjadi kekuatan baru perusahaan konstruksi nasional dengan dukungan tidak hanya dari pemerintah namun juga masyarakat Indonesia.

C. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan beberapa informasi yang terdapat dalam ringkasan kinerja perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan kinerja perusahaan tersebut digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya proses audit yang dihitung dari tanggal penutupan tahun buku yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan oleh auditor. Berikut penyajian data dari penyampaian laporan audit perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 10 Data Penyampaian Laporan Audit (dalam hari)

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Astra Agro Lestari Tbk	51	51	51	51
Adhi Karya (Persero) Tbk	51	53	45	50
Adaro Energy Tbk	58	60	58	59
AKR Corporindo Tbk	77	68	62	69
Astra International Tbk	57	56	58	57
Alam Sutera Realty Tbk	65	89	81	78
Bank Central Asia Tbk	47	47	45	46
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	22	25	20	22
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16	29	20	22
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	54	29	20	34
Bank Mandiri (Persero) Tbk	33	28	30	30
Global Mediacom Tbk	85	89	97	90
Bumi Serpong Damai Tbk	40	43	48	44
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	86	89	88	88
Gudang Garam Tbk	83	78	81	81
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	71	83	79	78
Vale Indonesia Tbk	57	56	53	55

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Indofood Sukses Makmur Tbk	71	83	79	78
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	64	70	72	69
Jasa Marga (Persero) Tbk	28	29	31	29
Kalbe Farma Tbk	71	71	76	73
Lippo Karawaci Tbk	62	57	58	59
Matahari Departement Store Tbk	44	46	45	45
London Sumatera Planatation Tbk	37	40	52	43
Media Nusantara Citra Tbk	84	89	97	90
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	58	71	62	64
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	54	60	66	60
PP (Persero) Tbk	51	60	45	52
Pakuwon Jati Tbk	79	84	83	82
Surya Citra Media Tbk	65	82	88	78
Semen Indonesia (Persero) Tbk	44	46	48	46
Summarecon Agung Tbk	82	83	83	83
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	58	57	61	59
United Tractors Tbk	51	51	51	51
Unilever Indonesia Tbk	86	90	76	84
Wijaya Karya Tbk	54	53	52	53
Waskita Karya Tbk	37	36	45	39
Rata-rata	58	60	60	59
Nilai Tertinggi	86	90	97	91
Nilai Terendah	16	25	20	20

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data tabel 10, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan terlama dan tercepat dalam penyampaian laporan audit pada perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 11 Perusahaan Terlama dan Tercepat dalam Penyampaian Laporan Audit

No	Tahun	Perusahaan Terlama	Perusahaan Tercepat
1	2014	-Unilever Indonesia, Tbk -Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	Bank Rakyat Indonesia, Tbk
2	2015	Unilever Indonesia, Tbk	Bank Negara Indonesia, Tbk
3	2016	-Global Mediacom, Tbk -Media Nusantara Citra, Tbk	-Bank Negara Indonesia, Tbk -Bank Rakyat Indonesia, Tbk -Bank Tabungan Negara, Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan terlama dalam penyampaian laporan audit pada tahun 2014 adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan rentang waktu 86 hari. Pada tahun 2015 berada pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk dengan rentang waktu 90 hari. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan terlama dalam penyampaian laporan audit adalah perusahaan Glonal Mediacom, Tbk dan Media Musantara Citra Tbk dengan rentang waktu 97 hari.

Perusahaan tercepat dalam penyampaian laporan audit pada tahun 2014 berada pada Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu dengan rentang waktu 16 hari. Pada tahun 2015 adalah Bank Negara Indonesia Tbk dengan rentang waktu 25 hari. Pada tahun 2016 ada tiga perusahaan tercepat dalam penyampaian laporan audit yaitu Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Tabungan Negara, Tbk dengan waktu 20 hari.

2. Total Aktiva

Total aktiva perusahaan merupakan skala yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini total aktiva dihitung dari jumlah total aktiva atau total aset yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan LN. Berikut penyajian data total aktiva perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 12 Data Total Aktiva Perusahaan (dalam Triliun Rp)

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Astra Agro Lestari Tbk	18.559.354	21.512.371	24.226.122	21.432.615,67
Adhi Karya (Persero) Tbk	10.458.882	16.761.064	20.095.436	15.771.794
Adaro Energy Tbk	79.762.813	82.193.328	87.633.045	83.196.395,33
AKR Corporindo Tbk	14.791.917	15.203.130	15.830.741	15.275.262,67
Astra International Tbk	236.029.000	245.435.000	261.855.000	247.773.000
Alam Sutera Realty Tbk	16.924.367	18.709.870	20.186.131	18.606.789,33
Bank Central Asia Tbk	552.423.892	594.372.770	676.738.753	607.845.138,3
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	416.573.708	508.595.288	603.031.880	509.400.292
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	801.955.021	878.426.312	1.003.644.426	894.675.253
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	144.582.353	171.807.592	214.168.479	176.852.808
Bank Mandiri (Persero) Tbk	855.039.673	910.063.409	1.038.706.009	934.603.030,3
Global Mediacom Tbk	25.365.211	26.492.179	24.624.431	25.493.940,33

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Bumi Serpong Damai Tbk	28.134.725	36.022.148	38.292.206	34.149.693
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	20.862.439	24.684.915	24.204.994	23.250.782,67
Gudang Garam Tbk	58.220.600	63.505.413	62.951.634	61.559.215,67
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	24.910.211	26.560.624	28.901.948	26.790.927,67
Vale Indonesia Tbk	29.027.987	33.552.233	29.901.711	30.827.310,33
Indofood Sukses Makmur Tbk	85.938.885	91.831.526	82.174.515	86.648.308,67
Indocement Tungal Prakasa Tbk	28.884.973	27.638.360	30.150.580	28.891.304,33
Jasa Marga (Persero) Tbk	31.857.948	36.724.982	53.500.323	40.694.417,67
Kalbe Farma Tbk	12.425.032	13.696.417	15.226.009	13.782.486
Lippo Karawaci Tbk	37.761.221	41.326.558	45.603.683	41.563.820,67
Matahari Departement Store Tbk	3.408.372	3.889.291	4.858.878	4.052.180,333
London Sumatera Planatation Tbk	8.655.146	8.848.792	9.459.088	8.987.675,333
Media Nusantara Citra Tbk	13.609.033	14.474.557	14.239.867	14.107.819
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	77.295.913	95.197.541	91.823.679	88.105.711
Bukit Asam (Persero) Tbk	14.812.023	16.894.043	18.576.774	16.760.946,67
PP (Persero) Tbk	14.611.865	19.128.812	31.232.767	21.657.814,67
Pakuwon Jati Tbk	16.770.743	18.778.122	20.674.142	18.741.002,33
Surya Citra Media Tbk	4.728.436	4.565.964	4.820.612	4.705.004

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Semen Indonesia (Persero) Tbk	34.314.666	38.153.119	44.226.896	38.898.227
Summarecon Agung Tbk	15.379.479	18.758.262	20.810.320	18.316.020,33
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	140.895.000	166.173.000	179.611.000	162.226.333,3
United Tractors Tbk	60.292.031	61.715.399	63.991.229	61.999.553
Unilever Indonesia Tbk	14.280.670	15.729.945	16.745.695	15.585.436,67
Wijaya Karya Tbk	15.915.162	19.602.406	31.096.539	22.204.702,33
Waskita Karya Tbk	12.542.041	30.309.111	61.425.182	34.758.778
Rata-rata	107.513.534,9	119.387.401,4	135.547.046,6	120.815.994,3
Nilai Tertinggi	855.039.673	910.063.409	1.038.706.009	934.603.030,3
Nilai Terendah	3.408.372	3.889.291	4.820.612	4.039.425

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 12, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan terbesar dan terkecil berdasarkan jumlah total aktiva yang dimiliki pada perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 13 Perusahaan Terbesar dan Terkecil Total Aktiva

No	Tahun	Perusahaan Terbesar	Perusahaan Terkecil
1	2014	Bank Mandiri, Tbk	Matahari Departemen Store, Tbk
2	2015	Bank Mandiri, Tbk	Matahari Departemen Store, Tbk
3	2016	Bank Mandiri, Tbk	Surya Citra Media, Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan yang memiliki total aktiva terbesar pada tahun 2014-2016 berada pada perusahaan Bank Mandiri, Tbk yaitu sebesar 107.513.534,9 triliun rupiah pada tahun 2014, 119.387.401,4 triliun rupiah pada tahun

2015 dan 135.547.046,6 triliun rupiah pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki total aktiva terkecil pada tahun 2014 dan 2015 berada pada perusahaan Matahari Departemen Store, Tbk yaitu sebesar 3.408.372 triliun rupiah pada tahun 2014 dan 3.889.291 triliun rupiah pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan dengan total aktiva terkecil adalah Surya Citra Media, Tbk dengan jumlah total aktiva sebesar 4.820.612 triliun rupiah.

3. *Return on Asset (ROA)*

Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Berikut penyajian data *Return on Asset (ROA)* perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 14 Data *Return on Asset (ROA)*

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Astra Agro Lestari Tbk	0.1413	0.0323	0.0873	0.0870
Adhi Karya (Persero) Tbk	0.0317	0.0277	0.0057	0.0217
Adaro Energy Tbk	0.0286	0.0253	0.0522	0.0354
AKR Corporindo Tbk	0.0534	0.0696	0.0661	0.0630
Astra International Tbk	0.0937	0.0636	0.0699	0.0757
Alam Sutera Realty Tbk	0.0695	0.0366	0.0253	0.0438
Bank Central Asia Tbk	0.0299	0.0303	0.0305	0.0302
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.0260	0.0180	0.0189	0.0210
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.0302	0.0289	0.0261	0.0284
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0.0079	0.0108	0.0122	0.0103
Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.0242	0.0232	0.0141	0.0205
Global Mediacom Tbk	0.0509	0.0107	0.0319	0.0312
Bumi Serpong Damai Tbk	0.1420	0.0630	0.0532	0.0861
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.0837	0.0742	0.0919	0.0833

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Gudang Garam Tbk	0.0927	0.1016	0.1060	0.1001
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.1016	0.1101	0.1256	0.1124
Vale Indonesia Tbk	0.0738	0.0221	0.0009	0.0323
Indofood Sukses Makmur Tbk	0.0599	0.0404	0.0641	0.0548
Indocement Tungal Prakarsa Tbk	0.1826	0.1576	0.1284	0.1562
Jasa Marga (Persero) Tbk	0.0381	0.0359	0.0337	0.0359
Kalbe Farma Tbk	0.1707	0.1502	0.1544	0.1584
Lippo Karawaci Tbk	0.0830	0.0248	0.0269	0.0449
Matahari Departement Store Tbk	0.4164	0.4579	0.4157	0.4300
London Sumatera Planatation Tbk	0.1059	0.0704	0.0627	0.0797
Media Nusantara Citra Tbk	0.1384	0.0882	0.1041	0.1102
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.1203	0.0620	0.0452	0.0758
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	0.1363	0.1206	0.1090	0.1220
PP (Persero) Tbk	0.0364	0.0442	0.0369	0.0392
Pakuwon Jati Tbk	0.1550	0.0746	0.0861	0.1052
Surya Citra Media Tbk	0.3063	0.3332	0.3135	0.3177
Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.1624	0.1186	0.1025	0.1278
Summarecon Agung Tbk	0.0902	0.0567	0.0291	0.0587
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	0.1522	0.1403	0.1624	0.1516
United Tractors Tbk	0.0803	0.0452	0.0798	0.0684
Unilever Indonesia Tbk	0.4018	0.3720	0.3816	0.3851
Wijaya Karya Tbk	0.0472	0.0359	0.0369	0.0400
Waskita Karya Tbk	0.0400	0.0346	0.0295	0.0347
Rata-rata	0.1082	0.0868	0.0871	0.0940
Nilai Tertinggi	0.4164	0.4579	0.4157	0.4300
Nilai Terendah	0.0079	0.0107	0.0009	0.0065

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 14, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki pada perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 15 Perusahaan Tertinggi dan Terendah *Return on Asset* (ROA)

No	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1	2014	Matahari Departemen Store, Tbk	Bank Tabungan Negara, Tbk
2	2015	Matahari Departemen Store, Tbk	Global Mediacom, Tbk
3	2016	Matahari Departemen Store, Tbk	Vale Indonesia, Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan dengan nilai tertinggi *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2014-2016 berada pada perusahaan Matahari Departemen Store, Tbk yaitu sebesar 0.4164 pada tahun 2014, 0.4579 pada tahun 2015 dan 0.4157 pada tahun 2016. Perusahaan dengan nilai terendah *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2014 berada pada perusahaan Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 0.0079. Pada tahun 2015 ada dua perusahaan dengan nilai *Return on Asset* (ROA) terendah yaitu perusahaan Global Mediacom, Tbk sebesar 0.0107. Sedangkan pada tahun 2016 perusahaan Vale Indonesia, Tbk menempati posisi terendah dikarenakan nilai tertinggi *Return on Asset* (ROA) yaitu 0.0009.

4. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk membandingkan jumlah utang jangka pendek maupun panjang dengan jumlah aktiva. Berikut penyajian data *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 16 Data Debt to Asset Ratio (DAR)

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Astra Agro Lestari Tbk	0.3600	0.4600	0.2700	0.3633
Adhi Karya (Persero) Tbk	0.8300	0.6900	0.7300	0.7500
Adaro Energy Tbk	0.4900	0.4400	0.4200	0.4500
AKR Corporindo Tbk	0.6000	0.5200	0.4900	0.5367
Astra International Tbk	0.4900	0.4800	0.4700	0.4800
Alam Sutera Realty Tbk	0.6200	0.6500	0.6400	0.6367
Bank Central Asia Tbk	0.8600	0.8400	0.8300	0.8433
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.8200	0.8100	0.8200	0.8167
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.8800	0.8700	0.8500	0.8667
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0.9200	0.9200	0.9100	0.9167
Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.8800	0.8100	0.7900	0.8267
Global Mediacom Tbk	0.3700	0.4200	0.4400	0.4100
Bumi Serpong Damai Tbk	0.3400	0.3900	0.3600	0.3633
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.4800	0.4900	0.4200	0.4633
Gudang Garam Tbk	0.4300	0.4000	0.3700	0.4000
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.4000	0.3800	0.3600	0.3800
Vale Indonesia Tbk	0.2400	0.2000	0.1800	0.2067
Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5200	0.5300	0.4700	0.5067
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0.1400	0.1400	0.1300	0.1367
Jasa Marga (Persero) Tbk	0.6400	0.6600	0.6900	0.6633
Kalbe Farma Tbk	0.2100	0.2000	0.1800	0.1967
Lippo Karawaci Tbk	0.5300	0.5400	0.5200	0.5300
Matahari Departement Store Tbk	0.9500	0.7200	0.6200	0.7633
London Sumatera Planatation Tbk	0.1700	0.1700	0.1900	0.1767
Media Nusantara Citra Tbk	0.3100	0.3400	0.3300	0.3267
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.5200	0.5300	0.5400	0.5300
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	0.4100	0.4500	0.4300	0.4300
PP (Persero) Tbk	0.8400	0.7300	0.6500	0.7400
Pakuwon Jati Tbk	0.5100	0.5000	0.4700	0.4933
Surya Citra Media Tbk	0.2600	0.2500	0.2300	0.2467
Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.2700	0.2800	0.3100	0.2867
Summarecon Agung Tbk	0.6100	0.6000	0.6100	0.6067
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	0.3900	0.4400	0.4100	0.4133
United Tractors Tbk	0.3600	0.3600	0.3300	0.3500
Unilever Indonesia Tbk	0.6800	0.6900	0.7200	0.6967

Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
Wijaya Karya Tbk	0.6900	0.7200	0.6000	0.6700
Waskita Karya Tbk	0.7700	0.6800	0.7300	0.7267
Rata-rata	0.5349	0.5216	0.5003	0.5189
Nilai Tertinggi	0.9500	0.9200	0.9100	0.9267
Nilai Terendah	0.1400	0.1400	0.1300	0.1367

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 16, dapat diklasifikasikan 3 perusahaan tertinggi dan terendah berdasarkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dimiliki pada perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016:

Tabel 17 Perusahaan Tertinggi dan Terendah *Debt to Asset Ratio* (DAR)

No	Tahun	Perusahaan Tertinggi	Perusahaan Terendah
1	2014	Matahari Departemen Store, Tbk	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk
2	2015	Bank Tabungan Negara, Tbk	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk
3	2016	Bank Tabungan Negara, Tbk	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan tertinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2014 berada pada perusahaan Matahari Departemen Store, Tbk yaitu dengan nilai sebesar 0.9500. Pada tahun 2015 dan 2016 berada pada perusahaan Bank Tabungan Negara, Tbk yaitu sebesar 0.9200 pada tahun 2015 dan 0.9100 pada tahun 2016. Perusahaan terendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2014-2016 adalah perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk yaitu sebesar 0.1400 pada tahun 2014 dan 2015, 0.1300 pada tahun 2016.

D. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi (Sugiyono, 2014:175). Dalam pengujian deskriptif, terdapat pengujian nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penyajian data yang telah disampaikan, maka dapat dilihat rata-rata dan nilai terendah maupun nilai tertinggi dari semua variabel.

Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah variabel *Audit Delay*, Total Aktiva, *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Analisis statistik deskriptif sampel perusahaan dapat dilihat secara singkat pada tabel berikut ini:

Table 18 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
Total Aktiva	111	28.8572559	34.5767521	31.342034670
ROA	111	.0009	.4579	.094044
DAR	111	.1300	.9500	.518919
Audit Delay	111	16	97	59.19
Valid N (listwise)	111			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data mengenai *audit delay* dari perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan audit minimal 16 hari

dan waktu maksimal 97 hari. Waktu rata-rata penyampaian laporan audit adalah 59.19 hari. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit delay* akan semakin panjang. Waktu tercepat pada penyampaian laporan audit yaitu berada pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2014 yaitu dengan waktu 16 hari yang berarti bahwa perusahaan menyampaikan laporan audit dengan cepat, dan nilai terlama *audit delay* berada pada perusahaan Global Mediacom, Tbk dan Media Nusantara Citra Tbk tahun 2016 dengan jangka waktu 97 hari yang berarti bahwa perusahaan menyampaikn laporan keuangan audit cukup lama karena melebihi batas waktu yang ditentukan yaitu 90 hari. *Audit delay* memiliki rata-rata sebesar 59.19 hari yang berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata menyampaikan laporan audit tepat waktu karena masih dibawah 90 hari sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK.

Total Aktiva dihitung dari banyaknya jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Tampak bahwa terdapat fluktuasi dalam pengukuran total aktiva pada perusahaan sampel. Total aktiva dari perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 31.342034670 triliun (dalam LN), nilai minimal 28.8572559 triliun (dalam LN) dan nilai maksimal 34.5767521 triliun (dalam LN). Nilai terkecil total aktiva tahun 2016 pada tabel 12 berada pada perusahaan Surya Citra Media, Tbk yaitu 4.820.612 triliun rupiah dengan rentang waktu penyampaian laporan audit 88 hari yang berarti bahwa penyampaian laporan audit cukup lama karena dipengaruhi oleh

rendahnya total aktiva perusahaan tersebut. Nilai total aktiva terbesar pada perusahaan Bank Mandiri, Tbk sebesar 1.038.706.009 triliun rupiah tahun 2016 dengan rentang waktu penyampaian laporan audit 30 hari yang berarti penyampaian laporan audit relatif cepat karena masih berada jauh dibawah 90 hari. Pada tahun 2014-2016 Bank Mandiri, Tbk memiliki total aktiva terbesar dan nilai *audit delay* yang relatif cepat yaitu rata-rata 30 hari. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan, bahwa terdapat pengaruh antara total aktiva dengan *audit delay* sehingga total aktiva perusahaan sangat berpengaruh untuk memperpendek atau bahkan memperpanjang waktu penyampaian laporan audit perusahaan tergantung dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Return on Asset (ROA) dari perusahaan LQ 45 tahun 2014-2016 berkisar antara 0.0009 sampai dengan 0.4579. Hasil dari rata-rata pada tabel 14 terlihat bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat rasio *Return on Asset* (ROA) sebesar 0.0940. Nilai terendah *Return on Asset* (ROA) berada pada perusahaan Vale Indonesia, dengan rentang waktu penyampaian laporan audit rata-rata yaitu 55 hari, artinya bahwa perusahaan masih berada pada rentang waktu penyampaian laporan audit yang relatif cepat, hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan masih dalam kondisi baik dan perusahaan mengontrol auditor untuk menyelesaikan dan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan benar dan cepat, sehingga perusahaan dapat segera mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit. Nilai tertinggi

Return on Asset (ROA) berada pada perusahaan Matahari Departemen Store, Tbk tahun 2014-2016 dengan rentang waktu penyampaian laporan audit adalah 45 hari, artinya bahwa penyampaian laporan audit perusahaan disampaikan relatif cepat hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Secara teori, semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) maka *audit delay* akan semakin cepat.

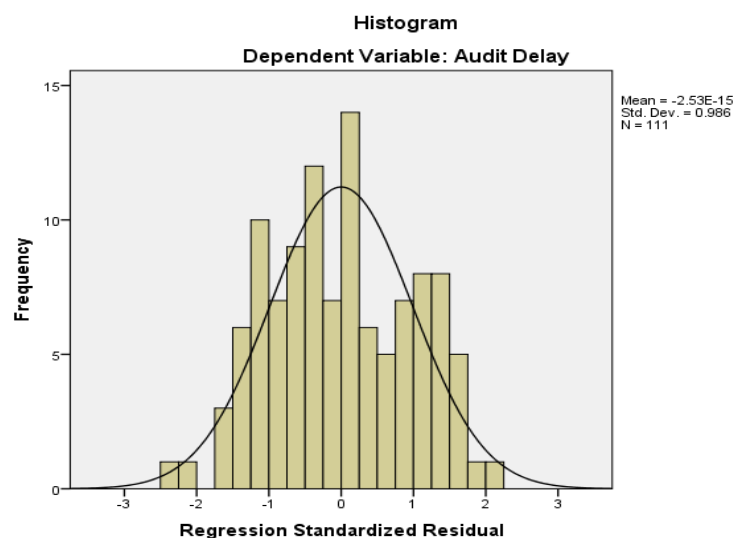
Debt to Asset Ratio (DAR) dari perusahaan LQ 45 memiliki nilai minimal 0.1300 dan nilai maksimal 0.9500. Hasil rata-rata pada tabel 16 terlihat bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang rendah yaitu sebesar 0.5189 atau 51,89% < 100%, hal ini memiliki arti bahwa nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan terletak pada posisi yang relatif aman karena masih berada dibawah 100 persen. Secara teori semakin tinggi tingkat rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka *audit delay* akan semakin panjang. Nilai tertinggi keseluruhan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada pada perusahaan Matahari Departemen Store, Tbk tahun 2014 dengan rentang waktu penyampaian laporan audit adalah 44 hari. Memiliki arti bahwa perusahaan dalam penyampaian laporan audit relatif cepat. Sedangkan nilai terendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berada pada perusahaan Indocement Tungal Prakarsa, Tbk dengan rentang waktu penyampaian laporan audit adalah 69 hari. Yang berarti bahwa perusahaan dalam penyampaian laporan audit relatif lama. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi akan memperpanjang waktu penyampaian laporan audit perusahaan.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

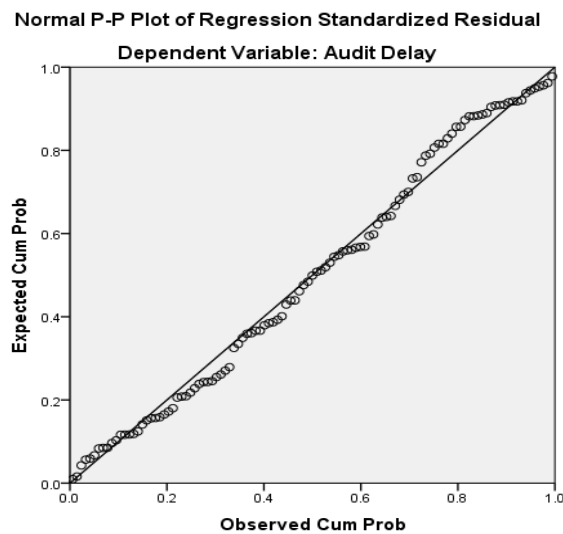
1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilihat dengan menggunakan histogram grafik *Regression Standardized Residual*. Jika grafik berbentuk seperti lonceng maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Cara kedua untuk melihat normalitas data adalah dengan menggunakan *P-P Plot*, memiliki kriteria jika titik-titik pada *P-P Plot* menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan membandingkan penyebaran data rill dengan garis diagonal yang terbentuk pada grafik normal *probability polt* seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Regression Standardized Residual

Sumber: Data diolah, 2018



Gambar 5. Grafik *Probability Plot*

Sumber: Data diolah, 2018

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka data tersebut memiliki distribusi normal. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut dianggap tidak normal. Gambar 5 menunjukkan *probability plot* dengan penyebaran data mengikuti garis diagonalnya, hal ini berarti data memiliki distribusi normal.

Untuk lebih meyakinkan atas hasil grafik dan gambar maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) seperti pada tabel berikut:

Tabel 19 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Unstandardized Residual
N	111
Test Statistic	0.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2018

Apabila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0.05 maka terdistribusi normal dan sebaliknya jika kurang dari 0.05 maka terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas sebesar 0.200 yang berarti nilai residual data terdistribusi secara normal. Sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa didalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat gejala dalam perhitungan statistik, yaitu jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 20 *Collinearity Statistics*

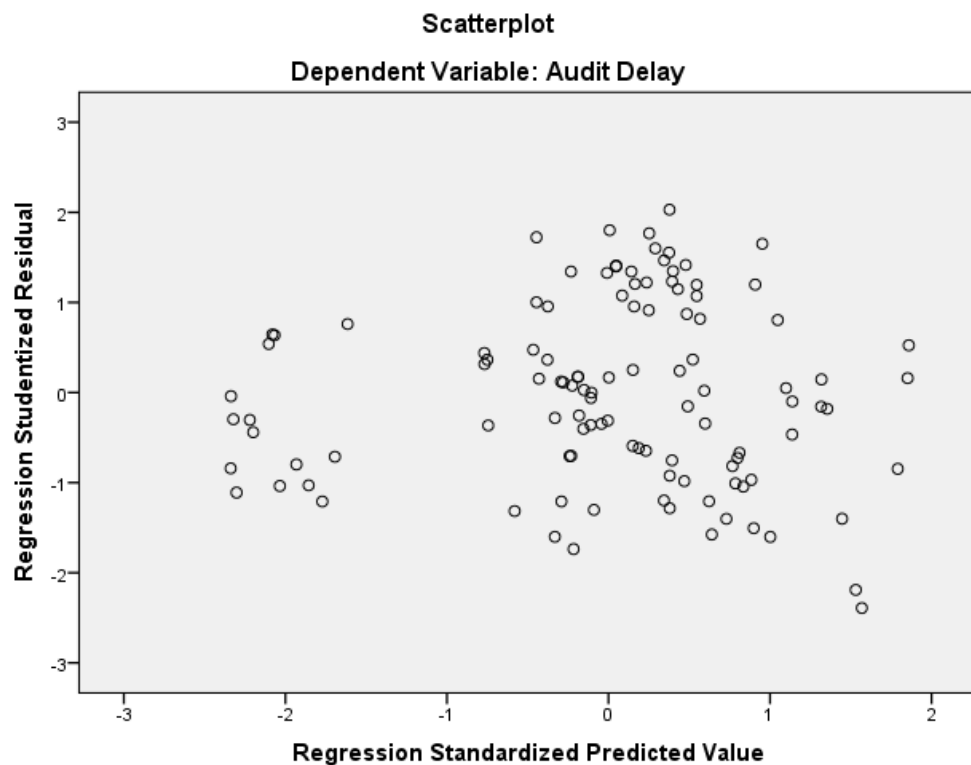
Model	<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Collonearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Total Aktiva	.637	1.570
ROA	.754	1.327
DAR	.814	1.229

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *tolerance* 0.637 untuk Total aktiva, 0.754 untuk ROA dan 0.814 untuk DAR. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 1.570 untuk TA, 1.327 untuk ROA, dan 1.229 untuk DAR, yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0.1 dan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel independen bernilai di bawah 10 (<10).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui residual pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Jika bersifat heterogen, maka model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat karena memiliki residul yang tidak teratur. Analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatter plot* dari nilai ZPRED (nilai prediksi, sumbu X) dan nilai SPRESID (nilai residual, sumbu Y) seperti gambar berikut:



Gambar 6: Scatterplot

Sumber: Data diolah, 2018

Pada gambar 6 *scatterplot* menunjukkan bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Model Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadinya homokedastisitas. Jika residual mempunyai *variance* yang sama disebut homokedastisitas dan jika *variance* tidak sama disebut heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika

terjadi korelasi berarti adanya problem autokorelasi. Asumsi autokorelasi diuji dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Waston* (DW).

Tabel 21 *Durbin-Waston*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.551 ^a	.304	.285	16.761	2.073

a.Predictors: (Constant), DAR (X3), ROA (X2), Total Aktiva (X1)

b.Dependent Variable: Audit Delay (Y)

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai dL dan dU dengan $k' = 3$ dan $n = 111$, dapat dilihat pada tabel *Durbin-Waston* yaitu sebesar dL 1.6355 dan dU 1.7463, sehingga menjadi sebagai berikut:



Tabel 21 *Durbin-Waston* menunjukkan nilai DW sebesar 2.073, bahwa nilai tersebut terletak diantara dU dan 4-Du yang berarti tidak terdapat autokorelasi dan dinyatakan bahwa penelitian telah lolos uji autokorelasi.

b. Uji Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dan mengetahui besarnya nilai dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam periode penelitian tersebut. Hasil uji regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 22 dibawah ini:

Tabel 22 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	231.895	46.289		5.010	.000		
TA	-5.103	1.496	-.345	-3.411	.001	.637	1.570
ROA	8.451	19.111	.041	.442	.659	.754	1.327
DAR	-26.125	8.223	-.284	-3.177	.002	.814	1.229

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan independen, maka model umum regresi yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Sumber: Sugiyono (2016:188)

Keterangan:

- Y : *Audit Delay*
 α : Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi
 X_1 : Total Aktiva
 X_2 : *Return on Asset (ROA)*
 X_3 : *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Dari rumus perhitungan statistik di atas, maka persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = 0 - 0,345 \text{ LN TA} + 0,41 \text{ ROA} - 0,284 \text{ DAR}$$

Penggunaan *Standardized Coefficients Beta* dalam penelitian ini dikarenakan koefisien tersebut dapat digunakan untuk mengeliminasi ukuran satuan unit yang berbeda dari masing-masing variabel independen. Model regresi linier berganda penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta = 0
2. $X_1 = -0,345$

Nilai koefisien regresi total aktiva yaitu -0,345 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari total aktiva maka dapat menurunkan *audit delay* sebesar 0,345 hari, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau konstan.

3. $X_2 = 0,041$

Nilai koefisien regresi *Return on Asset* yaitu 0,041 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari ROA maka dapat meningkatkan *audit delay* sebesar 0,041 hari, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

4. $X_3 = -0,284$

Nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* yaitu -0,284 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari DAR maka dapat menurunkan *audit delay* sebesar 0,284 hari, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

c. Uji Hipotesis**1) Koefisien Determinasi (R^2)**

Pada uji statistik *Adjusted R Square* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (Total Akiva, *Return on Asset* dan *Debt to Asset Ratio*) terhadap *audit delay*. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Berdasarkan uji *Adjusted Square* pada tabel 23, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* 0.285 atau 28,5 % yang berarti bahwa total akiva, *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh 28,5% terhadap *audit delay*. Sedangkan sisanya 71,5% dipengaruhi oleh

variabel lain diluar ketiga variabel bebas yang telah diteliti. Hasil yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 23 dibawah ini:

Tabel 23 Adjusted R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.551 ^a	.304	.285	16.761	2.073

Sumber: Data diolah, 2018

2) Uji F

Hipotesis pertama menerangkan secara simultan antara Total Akiva, *Retrun on Asset* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pada uji statistik F, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersamaan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikanasi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebelumnya, mencari F tabel terlebih dahulu dengan rumus $F_{tabel} = k ; n-k$, ($3 ; 111-3$) maka $F_{tabel} = 3 ; 108$, dapat dilihat pada tabel F nilai dari $3 ; 108$ adalah sebesar 2,69

Berdasarkan uji F pada tabel 24, menunjukkan F_{hitung} 15,586 $> F_{tabel}$ 2,69 dan nilai signifikanasi sebesar $0.000 < 0,05$ yang

berarti bahwa Total Aktiva, *Retrun On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Tabel 24 Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13134.994	3	4378.331	15.586	.000 ^b
Residual	30058.033	107	280.916		
Total	43193.027	110			

Sumber: Data diolah, 2018

3) Uji t

Hipotesis kedua menjelaskan secara parsial total aktiva, *Retrun On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pada uji statistik t, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi < 0.05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 25 Koefisien Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	231.895	46.289		5.010	.000
TA	-5.103	1.496	-.345	-3.411	.001
ROA	8.451	19.111	.041	.442	.659
DAR	-26.125	8.223	-.284	-3.177	.002

Sumber: Data diolah, 2018

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,05/2 ; 111-3-1) = t (0,025 ; 107) = 1,982$$

Berdasarkan data uji t pada tabel 25, menunjukkan bahwa total aktiva dan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *Retrun on Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Berikut pembahasan hasil pengujian masing-masing variabel independen secara parsial berdasarkan tabel 15:

1. Total Aktiva memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan t hitung $3,411 > t \text{ tabel } 1,982$ (nilai t hitung dimutlakkan) yang berarti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa secara parsial total aktiva berpengaruh terhadap *audit delay* diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa total aktiva perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.

2. *Retrun on Asset* memiliki nilai signifikansi $0,659 > 0,05$ dan t hitung $0,442 < t$ tabel $1,982$ yang berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa secara parsial *Retrun On Asset* berpengaruh terhadap *audit delay* ditolak. Nilai ini menunjukkan bahwa *Retrun on Asset* perusahaan berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *audit delay*.
3. *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3,177 > t$ tabel $1,982$ (nilai t hitung dimutlakkan) yang berarti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Secara Simultan Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan total aktiva, *return on asset* (ROA), dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dapat dilihat pada tabel perhitungan anova pada F hitung $15,586 > F$ tabel $2,69$ dan nilai signifikansi pada uji F sebesar 0.000 yang berarti nilai signifikansi uji F berada dibawah 0.05 (uji F $0.000 < sig F$ 0.05) hasil ini menunjukkan bahwa total aktiva, *return on asset* (ROA), dan *debt to asset ratio* (DAR) secara

simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan secara simultan total aktiva, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* diterima.

Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (total aktiva) dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat mempengaruhi lama atau cepatnya waktu penyelesaian dan penyampaian laporan audit. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan total aktiva, *return on asset* (ROA), dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga perusahaan dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan penggunaan pada semua indikator untuk dapat menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu.

2. Pengaruh Secara Parsial Total Aktiva, *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay*

a. Pengaruh Total Aktiva terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aktiva memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dapat dilihat pada t hitung $3,411 > t$ tabel $1,982$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,001$ yang berarti nilai tersebut berada dibawah $0,05$ (uji t $0,001 < \text{sig } t$ $0,05$), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan secara parsial total aktiva berpengaruh terhadap *audit delay* diterima. Hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap lamanya waktu dalam penyelesaian laporan audit. Total aktiva pada penelitian ini bernilai negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif antara total aktiva dengan *audit delay*, artinya semakin besar total aktiva maka semakin kecil *audit delay*. Terlihat pada tabel 12, total aktiva tertinggi selama periode penelitian terdapat pada PT. Bank Mandiri Tbk dengan rata-rata *audit delay* 30 hari. Menunjukkan bahwa besarnya total aktiva perusahaan akan mempercepat penyampaian laporan audit perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan dan Laksito, 2015) dan (Rochmah, 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset besar akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki tanggung jawab besar kepada pihak eksternal untuk segera menyampaikan laporan keuangan.

b. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay* karena nilai signifikansi menunjukkan uji t sebesar 0,659 yang berarti nilai tersebut berada diatas kriteria nilai signifikansi yaitu 0,05 (uji t 0,659 > sig t 0,05) dengan t hitung 0,442 < t tabel 1,982 sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) secara parsial

berpengaruh terhadap *audit delay* ditolak. Dilihat dari tabel analisis deskriptif, membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) selama tahun 2014-2016 diketahui mengalami kenaikan begitu juga dengan *audit delay* dengan rata-rata setiap tahunnya yang berfluktuatif. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva berpengaruh tidak signifikan terhadap lamanya waktu penyelesaian laporan audit. Akan tetapi meskipun hasil nilai signifikasnsi menunjukkan angka yang melebihi kriteria signifikansi, *Return on Asset* (ROA) masih dikatakan berpengaruh terhadap *audit delay* meskipun sangat kecil pengaruhnya. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *audit delay* menunjukkan arah positif, yang berarti semakin besar nilai ROA maka akan berdampak pada *audit delay* yang semakin panjang.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Ervilah, 2014), namun sejalan dengan penelitian (Biantari, 2015) dan (Rochmah, 2015) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Perolehan laba yang semakin besar menyebabkan proses pengujian audit semakin luas. Auditor perlu melakukan beberapa prosedur untuk memberikan keyakinan atas perolehan laba tersebut. Keyakinan mengenai laba yang diperoleh apakah sudah benar-benar memenuhi semua asersi serta wajar dan benar atau belum. Perolehan keyakinan tersebut akan memakan banyak

waktu yang berdampak pada *audit delay* yang semakin panjang. Laba yang tinggi merupakan berita baik bagi pihak eksternal terhadap perusahaan, maka auditor memiliki tanggung jawab yang besar atas berita tersebut. Apabila tergesa-gesa dalam pengujian maka akan timbul kesalahan yang dilakukan auditor dalam menilai kewajaran yang berdampak pula pada berita baik tersebut menjadi tidak kredibel dan tidak dipercaya oleh pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Auditor harus benar-benar yakin atas perolehan laba tersebut sehingga informasi yang diberikan dapat memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan. Hal ini lah yang menyebabkan rentang waktu penyampaian laporan keuangan audit menjadi semakin panjang.

Pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan Unilever Indonesia, Tbk dengan *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mempunyai *audit delay* yang lama yaitu 86 hari dan 90 hari. Menunjukkan bahwa tingginya *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan perusahaan akan memicu penyelesaian laporan audit perusahaan.

c. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dapat dilihat dari t hitung $3,177 > t$ tabel $1,982$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.002 yang berada di bawah nilai 0.05 (uji t $0.002 < sig$ t 0.05), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *debt to asset ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* diterima. Hasil ini

menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi akan memperpendek *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Ervilah, 2014), (Bantari, 2015) dan (Kartika, 2016) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada penelitian ini bernilai negatif yang berarti bahwa adanya pengaruh yang negatif antara *debt to asset ratio* dengan *audit delay*, artinya perusahaan dengan proporsi hutang terhadap total aktiva yang semakin besar akan cenderung mempercepat proses audit terhadap laporan keuangan. Pada tabel 16 nilai *debt to asset ratio* (DAR) tertinggi tahun 2015 dan 2016 dimiliki oleh Bank Tabungan Negara, Tbk dengan rata-rata *audit delay* 24 hari, hal ini berarti bahwa tingginya nilai *debt to asset ratio* akan mempercepat penyampaian laporan audit perusahaan.

Tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi menyebabkan kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman menjadi tinggi. Jika terjadi kegagalan maka perusahaan akan mengalami tekanan. Tekanan akan muncul bagi perusahaan apabila jumlah hutang besar terpantau oleh kreditor. Karena perusahaan besar diawasi oleh berbagai pihak seperti investor dan kreditor. Untuk itu perusahaan akan berusaha mempercepat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan sehingga dapat meyakinkan kembali para investor bahwa tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pada penelitian ini mengenai Pengaruh Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay* (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016), dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Total Aktiva, *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
2. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a. Total Aktiva berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.
 - b. *Return on Asset* berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *audit delay*.
 - c. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.

B. Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penyusunan dan pembahasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan yang dapat dijelaskan yaitu:

1. Nilai *Adjusted R Square* kecil yaitu dibawah 50% artinya variabel yang diambil tidak mampu menjelaskan variasi keseluruhan dari variabel dependen.
2. Variasi variabel independen yang digunakan masih terlalu sedikit dari variabel yang mampu mempengaruhi variabel dependen.
3. Periode pengamatan penelitian masih terbatas yaitu hanya berkisar 3 tahun saja.
4. Penelitian hanya menggunakan data sekunder yang dipublikasi pada publik sehingga data yang diolah hanya terbatas pada hasil publikasi perusahaan.

C. Saran

Dari hasil pemaparan keterbatasan yang dapat ditemukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian berikutnya antara lain:

1. Memperluas variabel independen yang dijadikan faktor yang mempengaruhi variabel dependen diluar variabel independen yang telah digunakan peneliti sehingga hasil yang didapatkan sebagian besar dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen.
2. Memperluas tahun pengamatan sehingga hasil yang didapatkan dapat menunjukkan prediksi lamanya *audit delay* yang lebih akurat.
3. Tidak hanya menggunakan data sekunder saja, melainkan data-data primer yang dimiliki oleh perusahaan seperti besar *fee* audit, lamanya perikatan audit dengan klien, adanya audit internal dan sebagainya,

sehingga hasil yang didapat dan variasi dari variabel independen semakin beragam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan – Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Publikasi Ilmiah

- Biantari, Resika Inas. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris pada Perusahaan Bidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya*.

- Dwi Umidyathi, Ni Made 2015. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal pada Audit Delay : Studi Empiris pada Perusahaan –Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Akuntansi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Ervilah dan N. Fachriyah. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Volume 3, No 2, Hal 152-171.
- Kurniawan, Anthusian Indra dan Laksito, Herry. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. Volume 4, No 3 Halaman 1-13.
- Lestari, Dewi. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Tedaftar di BEI.” Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari dan Latrini. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*. Volume 8, No 2.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Vol. 10, No. 1, Mei, 1-10.
- Rochmah, Intan dan Fachriyah, Nurul. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris Perusahaan Perbankan Tahun 2010-2013. *Jurnal Mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya*. Volume 4. No. 1.
- Sari, Hani Kartika. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5, No 6.
- Sari, Hesti Candra. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009”. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, Heru. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Setyorini, Indah. 2008. "Analisis Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Publik di Indonesia". Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Tiono, Ivena dan Jogi C, Yulius. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Volume 1, No 2.
- Wijayati, Sri. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*. Volume 3, No 3.

Peraturan

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal No. 11/PM/1997 tentang Definisi Perusahaan Kecil atau Menengah.

PP. No. 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63

Undang-undang No. 8 Tahun 1995 pasal 86 ayat 1

Undang-undang No . 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil

Website

www.ojk.go.id, Diakses pada tanggal 13 November 2017.

www.idx.co.id, Diakses pada tanggal 13 November 2017.